CERITERA RAKYAT DAERAH MALUKU



Direktorat
udayaan
5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Subdit Nilai Budaya

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH MALUKU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Cerita Rakyat Daerah Maluku tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaah Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. J.Th. F. Pattiselanno, Drs. Z.J. Latupapua, Drs. J. Ayawaila, Dra. M. Lestaluhu, Ir. L.F. Wenno, Drs. Th. Uneputty, Drs. F. Pattikawa dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Ahmad Yunus, Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Desember 1982

Pemimpin Proyek,

Drs H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Cerita Rakyat Daerah Maluku.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/ Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu-waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Desember 1982.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR III
KATA SAMBUTAN V
DAFTAR ISI VII
PENDAHULUAN 1

1. Kebun Milik Bersama Kerja dan Kura-kura ... 6
2. Asal Usul Kampung Salero 9
3. Hua – Lo – Puu 11
4. Ambalan dan Nusalaut 15
5. Pasinia Nio 18
6. Ceritera Tentang Pala Banda 22
7. Caciure dan Puteri Harangi 24
8. Silamudin, Si Anak Angkat Yang Berbudi.... 28
9. Sulbel Mase (Pemintal Benang Emas) 31
10. Bukit Natar Tempat Pengucapan Syukur..... 33
11. Siti Minamina Anak Angkat Sang Raksasa.... 36
12. Boitaneka 40
13. Lolo 43
14. Fasawe, Anak Biawak 44
15. Sang Adik Laki-Laki Yang Berobah Menjadi Anjing 46
16. Putera Raja Yang Menjadi Ular 48
17. Mangkawar, Penebak Yang Akhli 52
18. Tepung Sagu Bagaimana Memperolehnya 56
19. Sauhanggi 59
20. Fatimah, Gadis Yang Telah Meninggal Akan Tetapi Hidup Kembali 61

Gambar-Gambar dan Foto..... 63
Keterangan Mengenai Informan..... 64

PENDAHULUAN

Penelitian ceritera-ceritera rakyat Daerah Maluku untuk Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah Tahun Anggaran 1980/1981, terutama dititik beratkan pada ceritera-ceritera rakyat yang menonjolkan nilai-nilai Pancasila atau aspek-aspek yang mendukung nilai-nilai itu.

Seperti diketahui bahwa Pancasila, dasar negara kita itu digali dari bumi Indonesia, maka mau tak mau nilai-nilai itu turut terkandung dalam aspek-aspek budaya Nusantara, jadi ia sejak lama tercakup dalam tata nilai kebudayaan masing-masing daerah. Ternyata bahwa, apabila kita mempelajari ceritera-ceritera datuk-datuk kita itu dengan seksama, maka tercermin dasar pemikiran serta tema penyajian bahan yang memantulkan isi dan makna salah satu sila Pancasila, sering pula seperangkat sila-sila Pancasila sekaligus.

Di antara ceritera-ceritera itu terdapat bahan-bahan berupa mitos, legenda bahan-bahan dongeng kanak-kanak, yang apabila diteliti benar-benar, mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dasar negara kita. Dari sekian banyak ceritera yang dapat kami kumpulkan selama penelitian berjalan, tak ada satu pun yang tidak mengemukakan aspek-aspek kependidikan, ternyata aspek-aspek kependidikan ini bukan saja bermanfaat bagi kanak-kanak, akan tetapi berguna pula untuk orang-orang dewasa, baik yang belum maupun yang sudah berkeluarga.

Akan tetapi yang paling penting ialah bahwa pelajaran yang suatu ceritera berikan bukanlah berlatar belakang kepada aspek-aspek kebudayaan asing, bahkan sebaliknya. Latar belakang ceritera umumnya berbudaya daerah, berbudaya sebahagian Kepulauan Nusantara. Dan hal ini membuat setiap usaha DIKD untuk menggalakkan penelitian di bidang ceritera-ceritera rakyat lebih dipertanggung jawabkan.

Penangguhan waktu atau keterlambatan mulai dalam bidang ini dapat membawa serta berbagai masalah untuk generasi-generasi kita dimasa-masa mendatang.
Mereka itu akan kehilangan kepribadiannya yang sebenarnya, atau mengalami frustasi dalam menerima ataupun terpaksa menganut nilai-nilai kebudayaan asing.

Hal ini tidak akan terelakkan dengan usaha-usaha pendidikan dan pengajaran di segala bidang demi mengejar keterbelakangan

kita untuk dapat kita dan anak-anak kita manfaatkan bagi pembangunan negara dan bangsa kita.

Sebagai bangsa yang lebih mencintai kemerdekaan daripada apa sekalipun, di dalam dunia yang makin hari makin modern ini, maka usaha mencerdaskan dan memberi bekal pengetahuan merupakan syarat mutlak. Akan tetapi apa arti bangsa yang cerdas dan tangkas apabila tidak berkepribadian nasional? Ini bukan berarti bahwa kita hendak membentuk suatu negara dan bangsa yang dalam segala segi kehidupannya merasa dirinya lebih dari manusia yang lain.

Berasaskan Pancasila kita, kita tidak mengenal slogan-slogan seperti: "Wir sind ein herrn folk" (kami ini bangsa tuan-tuan) atau "Keep our country white" (hendaklah negara kita ini berkulit putih) ataupun : "Dai Toa Senso" (akulah saudara tua). Dengan menerima Pancasila sebagai dasar falsafah negara kita, telah kita dengungkan ke seluruh penjuru dunia bahwa sebagai manusia biasa dan penuh kelemahan dan kekurangan, kita ber Ketuhanan Yang Maha Esa, kita ber Peri Kemanusiaan yang adil dan beradab, kita berkerakyatan dan dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan, kita berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan kita berkebangsaan Indonesia.

Nilai-nilai tersebut dapat kita temukan kembali dalam ceritera-ceritera rakyat kita, cetusan hasrat dan keinginan datuk-datuk kita, yang perlu kita inventarisasikan, bukukan kemudian sebarkan, dan seyogianya lanjutkan kepada generasi-generasi kita mendatang.

Usaha kearah itu akan memeteraikan kita sebagai manusia-manusia yang berkepribadian, yang sukar diombang-ambingkan oleh arus-arus kemajuan dan gelombang-gelombang pembangunan di segala bidang. Dalam usaha melaksanakan Proyek ini hingga kini berbagai kesulitan telah kita hadapi, antara lain misalnya mengenai berbagai formalitas yang menyangkut pengelolaan alokasi keuangan Proyek. Di samping itu pun berbagai masalah timbul kemudian, setelah rencana-rencana keuangan selesai dibuat. Belum lagi fasilitas perhubungan yang oleh berbagai hal, yang tak terduga sebelumnya, telah membawa serta perobahan jadwal kerja. Begitu pun perlu dikemukakan bahwa informasi yang kita kehendaki kita peroleh dari informan-informan yang serba berkekurangan seperti:

a. Terbatasnya kemampuan bahasa menjelaskan sesuatu.
b. Logika jalan ceritera yang kadang-kadang menyimpang terjalu jauh.

c. Kemampuan informan untuk mengingat kembali segala sesuatu secara tepat.
d. Sikap informan sulit mengungkapkan semua kenyataan dalam ceritera tertentu apabila dianggap sakral atau pribadi.

Walaupun dilanda kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan ini namun pengumpulan ceritera-ceritera rakyat perlu dilanjutkan sampai selesai demi azas-azas dan tujuan penelitian itu sendiri, bahkan bila perlu dikaitkan dengan analisa-analisa yang lebih mendalam tentang psikologi pemikiran yang mendasarinya, pengaruh-pengaruh kebudayaan antar daerah, latar belakang sosial-budaya yang menonjol pada waktu ceritera-ceritera rakyat tersebut mulai disebarkan sebagai usaha reorientasi sifat-sifat dan watak masyarakat maupun individu yang hidup pada waktu itu, yang sudah tentu mencerminkan kepribadian tertentu, oleh karena aspek-aspek tersebut telah membudaya dan meninggalkan bekas-bekasnya hingga sekarang ini.

Yang baik perlu kita pupuk, yang kurang baik kita tinggalkan demi keberhasilan tujuan-tujuan pembangunan yang kita cita-citakan. Oleh karena keterbatasan waktu serta perbedaan kesempatan, maka ceritera-ceritera rakyat Maluku diteliti lepas dari aspek-aspek penelitian kebudayaan lainnya. Hal ini dilakukan demi mengimbangi hambatan-hambatan dan demi mendapatkan hasil yang seoptimal mungkin.

Kegiatan penelitian ceritera rakyat daerah Maluku untuk tahun anggaran 1980/1981 telah kita usahakan mewakili ketiga wilayah sub kebudayaan daerah Maluku Utara, Tengah dan Tenggara yang adalah bagian-bagian daerah Propinsi Maluku, masing-masing dengan faset-faset sosial budayanya sendiri-sendiri akan tetapi yang mengokohkan manusia atau mahluk lain sebagai alat pantul si manusia itu sendiri dalam penghayatan serta penerapan nilai-nilai itu sesuai keadaan serta lingkungan maysarakat itu pada waktu itu.

Sesuai dengan bahasa ataupun dialek yang dipergunakan pada waktu itu, maka terungkaplah keterbatasan perbendaharaan kata, kesederhanaan ungkapan-ungkapan, namun cukup memberikan berita atau pemikiran tentang nilai-nilai yang mereka anut dan mendukung pada waktu itu, nilai-nilai mana ternyata universil dan abadi hingga sekarang ini. Ceritera-ceritera rakyat tersebut, di samping alat-alat pengungkap cita rasa karsa lainnya, oleh karena kesederhanaan penyajian kadang-kadang sukar diukur/dikategorikan berdasarkan tahap umur manusia.

Ada yang pada sekilas membaca merupakan bahan ceritera pemuas selera anak-anak, akan tetapi setelah ditelaah lebih mendalam mengungkapkan nasihat-nasihat ataupun pemikiran-pemikiran bagi orang dewasa. Jadi, justeru kesederhanaan existensinya itu, membuat ia untuk manusia pendukungnya, sesuatu alat yang ampuh untuk dikelola dan digunakan pada strata yang berbeda.

Pembedaan lebih banyak hendaknyalah diadakan terhadap kemampuan imaginasi seseorang menanggapi apa yang terkandung dalam setiap ceritera. Barangkali inilah kekuatan sesuatu ceritera rakyat yang membuat ia berguna dan bertahan dari generasi ke generasi. Ia kemukakan nilai-nilai universil dan abadi, disamping mengungkapkan norma-norma individuil dan pribadi, yang diberlakukan, diteruskan, dan oleh kita seyogianya dilestarikan.

Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian.

Proyek penelitian ceritera-ceritera rakyat daerah Maluku, tahun anggaran 1980/1981 dilaksanakan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, dimulai dengan survai kepustakaan. Baik mengenai bahan literatur asing tentang ceritera-ceritera rakyat daerah Maluku, maupun hasil-hasil penelitian Proyek-proyek yang sama sebelumnya. Dalam rangka penentuan lokasi penelitian demi mengelakkan pengulangan pencatatan. Untuk menghindari hal yang terakhir maka telah pula diperhatikan para informan kunci sampai sejauh mana telah memberikan keterangan-keterangan kepada peneliti-peneliti sebelumnya. Di samping itu telah dipersiapkan rancangan penelitian maupun instrumen-instrumen penelitian berupa daftar-daftar pertanyaan, kaset recorder dan kaset-kaset dan kamera untuk keberhasilan pekerjaan. Sengaja dilaksanakan suatu workshop di mana para peneliti dibekali dengan keterangan-keterangan, pengarahan-pengarahan yang diperlukan sebelum turun ke lapangan.

Tempat-tempat penelitian ditentukan berada dalam batas-batas daerah Tingkat I Propinsi Maluku dan untuk tahun anggaran yang berlaku ditentukan Kabupaten Maluku Utara di Ternate, Kecamatan Kairatu (Pulau Seram) dan Kecamatan Baguala (Pulau Ambon) serta Tanimbar dan Kei Kecil di Maluku Tenggara.
Tim peneliti terdiri dari 5 (lima) orang Sarjana yang berbeda keahliannya, akan tetapi besar minatnya kepada aspek-aspek kebu-

dayaan daerah, terutama ceritera-ceritera rakyat.

Pembagian tugas lapangan diatur sedemikian rupa, sehingga 1 (satu) orang peneliti yang berlatar belakang aspek-aspek kebudayaan Maluku Utara bertugas ke Ternate, 3 (tiga) orang peneliti yang berlatar belakang aspek-aspek kebudayaan Maluku Tengah disebarkan ke Pulau Seram dan Pulau Ambon sendiri, sedangkan 1 (satu) orang peneliti bertugas ke Tanimbar di Maluku Tenggara. Dengan pengalaman-pengalaman kebudayaan daerah yang bersangkutan. Seperti telah disebutkan sebelumnya maka dipergunakan informan informan kunci berupa tua-tua adat yang mempunyai ceritera itu, sedangkan sebelum mendapatkan para informan kunci telah didekati mereka yang dapat kita golongkan sebagai informan pangkal.

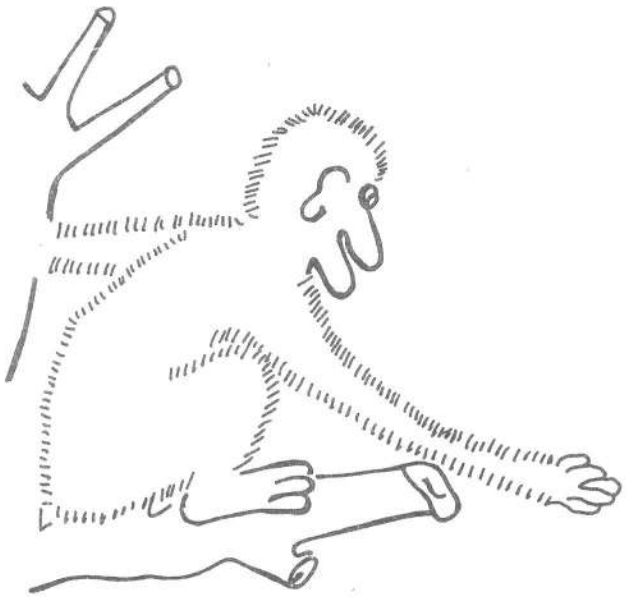
Para informan pangkal khusus terdiri dari para Camat, para Kakandep P & K Penilik Kebudayaan dan para guru yang dalam usaha penelitian kali ini telah banyak membantu dalam memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan sebagai bahan-bahan pra penelitian, di samping mereka mempersiapkan sarana-sarana penunjang atas prakarsa Kanwil P & K Propinsi Maluku sehingga mempermudah pekerjaan pada peneliti. Sesuai dengan tujuan penelitian kali ini, maka telah diikhtiarkan agar para petugas berminat besar terhadap aspek-aspek kebudayaan daerah dan menghayati pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila.

Adapun hasil-hasil ceritera rakyat yang telah terkumpul disertai bahan-bahan orisinil rekaman pada kaset, bahan-bahan transkripsi dalam bahasa aslinya, yang terambil dalam suasana dan versi yang aseli pula, sebelum bahan-bahan itu dialih bahasakan ke dalam bahasa nasional. Ternyata dari hasil pekerjaan bahwa kebanyakan ceritera rakyat daerah Maluku tidak terlalu panjang serta menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan mengemukakan temanya dalam bahasa yang sederhana dengan menggunakan kata-kata yang sederhana pula. Pada dasarnya ceritera-ceritera rakyat daerah Maluku mengemukakan masalah-masalah manusia yang sederhana, yang terulang dari zaman ke zaman, pernyataan kelemahan si manusia itu sendiri yang tak disadarinya sebelumnya.

Masing-masing ceritera, kemudian dilanjutkan dengan ulasan informan atau pengumpul ceritera, disertai kesimpulan dan saran peneliti. Selain itu, maka tiap-tiap naskah disertai lampiran-lampiran yang diperlukan serta sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku.

1. KEBUN MILIK BERSAMA KERA DAN KURA-KURA

Pada suatu hari kera mengajak kura-kura untuk bersama-sama membuat suatu kebun. Ajakan tersebut tidak mendapat persetujuan kura-kura. Namun sang kera berusaha melaksanakan niatnya dengan mengatakan : "Baiklah, masing-masing kita membuat kebunnya sendiri-sendiri akan tetapi yang satu berbatasan dengan yang lain". Usul ini lebih wajar, menurut kura-kura sehingga ia menerimanya, dan mulailah mereka bekerja.



Setelah masing-masing membersihkan sebidang tanah belukar, maka mulailah kura-kura membersihkan rumput, sementara kera berdiam diri.

"Kenapa kamu tidak mencabut rumput?", tanya kura-kura.

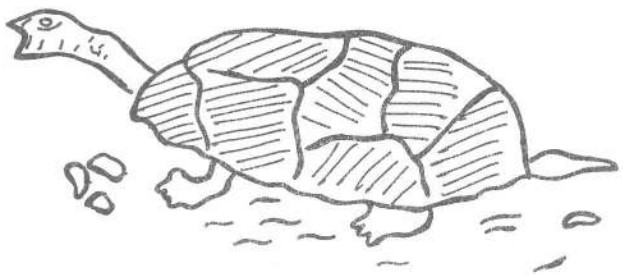
"Saya harus pulang sekarang untuk menangkap ikan" jawab kera.

Kura-kura kemudian bertanya apakah masing-masing kebun itu akan ditanami tanaman secara bersama-sama, yang dijawab oleh kera bahwa hal ini lebih baik dikerjakan oleh kura-kura, oleh karena ternyata kebunnya telah ia bersihkan dalam waktu yang singkat sekali.

Kura-kura menjawab bahwa itu bukan suatu alasan yang kuat di samping itu kera dapat berbuat lebih banyak seperti memanjat pohon, sementara ia sendiri tak mampu melakukan hal itu.

"Tetapi kamu bisa merayap, dan dalam sekali merayap, kebun sudah bersih!" jawab sang kera.

Ketika tiba saat bercocok tanam, maka kura-kuralah yang melaksanakan pekerjaan itu untuk masing-masing kebun, sementara kera membayar ongkos-ongkos pekerjaan kepada kura-kura untuk bagiannya sendiri yang telah turut ditanami. Tanaman-tanaman meliputi : Padi, jagung, pisang dan sayur-sayuran, seperti tomat dan lombok.



Pohon-pohon tomat dan terong pertama-tama mulai menampakkan hasilnya. Melihat hal ini, sang kera meloncat-loncat dan menari-nari kegirangan sambil berpikir bahwa kura-kura pasti tak akan mengecap hasilnya oleh karena tak mampu memanjat. Setelah beberapa waktu menunggu hasil tanaman menjadi tua, maka terlihat oleh kura-kura bahwa sebagian hasil lombok dan terongnya telah hilang dicuri orang. Begitupun jagungnya yang telah mulai menguning. Dan menghilangnya hasil tanamannya itu meningkat dari hari ke hari, sehingga ia adakan ikhtiar dan mulai adakan penjagaan sendiri. Hal yang sama terjadi dengan padinya.

Ia sama sekali tidak menduga bahwa kera telah menunainya, ketika ia berpergian, meninggalkan kebunnya. Kura-kura mengadukan kemalangan yang menimpanya itu kepada kera. Mendengarkan kata-kata yang diucapkan kura-kura, kera berpura-pura merasa tersinggung, dan menjanjikan kura-kura untuk menanyakan seorang ahli nujum siapa kiranya pencuri itu.

Sesuai janjinya ia bertanyakan si ahli nujum yang menjelaskan bahwa sang penuci adalah orang yang memiliki kebun yang berbatasan. Setelah kembali mendapatkan kura-kura ia berbohong

bahwa hasil kebun kura-kura dicuri orang yang tidak mempunyai kebun. Ketika pisangnya mulai masak, maka kura-kura memperketat penjagaannya, serta menggunakan akalnya untuk meningkatkan kewaspadaannya. Ia mengelilingi pohon pisangnya yang bertandan dengan buah yang telah tua dengan ijuk yang kering.

Untuk tidak terlihat orang pada waktu jaga ia membuat tempat persembunyian dari mana ia dapat melakukan pengintaian, sambil berpikir : "Kali ini si pencuri tak akan berhasil. Ia tidak akan lolos. Ia akan mati".

Ketika buah pisang sudah masak, maka datanglah sang pencuri, yang ternyata adalah kera itu sendiri. Tanpa mencurigakan sesuatu, ia memanjat pohon pisang yang berbuah masak itu. Belum lagi ia melaksanakan niatnya, maka kura-kura dari bawah pohon mengatakan : "Saya telah menggunakan penawar (guna-guna) untuk mendapatkan keterangan bahwa semua hasil tanamanku kamu yang curi. Padahal kau mengatakan bahwa si ahli nujum meramalkan orang yang tidak berkebun. Maka saat ini juga kau akan mati. Kau tak akan bisa turun lagi, karena saya akan bakar ijuk ini". Tanpa menunggu lebih lama kura-kura membakar ijuk sekeliling pohon pisang itu.

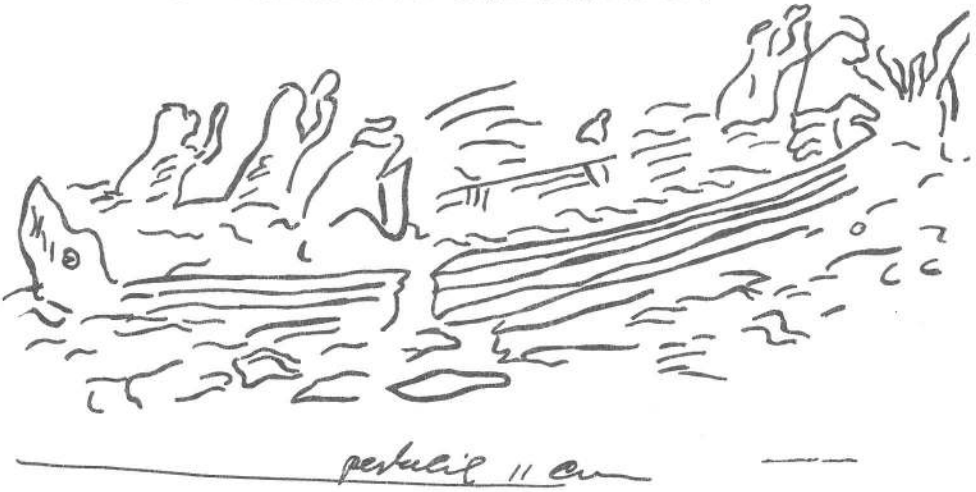
Melihat tindakan kura-kura itu, kera segera meloncat turun, akan tetapi terjatuh ke tanah. Badannya merasa sakit sekali, dan oleh karena merasa jengkel ia melaporkan kura-kura kepada kepala desa. Sebaliknya kura-kura juga telah melaporkan perbuatan sang kera kepada kepala desa. Keduanya oleh kepala desa disuruh menghadap untuk sesuatu keputusan. Ternyata keputusan yang diambil kepala desa merupakan hukuman bagi kera untuk menggantikan semua kerugian yang diderita kura-kura, mulai dari membayar hasil sayur-sayuran yang dicurinya sampai kepada padi, jagung dan pisang.

*****

2. ASAL USUL NAMA KAMPUNG SALERO

Salero pada mulanya disebut "Dalero", yang berasal dari bahasa daerah Sangir, dan sebenarnya adalah nama raja Sangir. Adiknya laki-laki bernama Pandialang dan saudara perempuannya bernama Maimuna. Pandialang pada waktu itu memangku jabatan jogugu atau Panitera Negeri (Sekretaris). Pada zaman itu Sultan Ternate dan Raja Sangir saling bersahabat sehingga hubungan antara Sangir dan Ternate baik sekali.

Maimuna, saudara perempuan Dalero sangat tersohor kecantikannya, sehingga pada suatu ketika dilarikan salah seorang putera Sultan Ternate untuk diperisterikannya. Setelah Maimuna dilarikan ke Ternate, maka seluruh negeri Sangir heboh.



Di kalangan istana tidak kurang orang merasa resah dan gusar. Dengan tongkat pekerjaannya di tangan, Dalero memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk siap.

Dengan pengawalannya ia kemudian berlayar menuju Ternate dengan maksud hendak mencari saudara perempuannya, Maimuna. Armada perahu-perahu telah mereka siapkan di Sangir dan dengan armada ini sang raja bersama pasukannya berlayar menuju Ternate. Tiba di sana mereka mendarat di kampung Salero. Setelah turun ke darat raja Salero mengundang Kolano atau Sultan Ternate untuk berunding mengenai saudara perempuannya, Maimuna.

Pada perundingan itu Dalero menyampaikan maksud kedatangannya, yang semata-mata bertujuan untuk meminta kembali Maimuna. Namun Sultan Ternate tidak menyetujui maksud Dalero itu, dan ia berkeras bahwa Maimuna takkan ia berikan untuk dibawa pulang ke Sangir. Mendengar ini Dalero naik darah dan dengan marah menancapkan tongkat Kerajaannya ke lantai benteng Kotalama, yang terletak sebelah kiri istana atau Keraton Ternate. Tindakan Dalero ini menyebabkan lantai benteng tersebut menjadi miring hingga sekarang ini.

Kini raja Dalero mendesak Sultan Ternate agar saudara perempuannya itu diperahukan untuk dibawa pulang dan mengancam akan mencaplok Pulau Gura Mangofa yang terletak berdekatan pulau Ternate, sebagai ganti rugi. Menurut datuk-datuk pulau Gura Mangofa pada waktu itu letaknya hampir bersambungan dengan Ternate. Walaupun Dalero mengancam, sang Sultan tetap membangkang.

Dalero kemudian memutuskan untuk melaksanakan niatnya. Ia kemudian memerintahkan anak buahnya untuk mengikat pulau Gura Mangofa dengan tali kain yang putih dan menariknya. Ketika armada Sangir itu berlayar pergi kelihatan pulau yang ditariknya itupun bergerak mengikuti mereka. Pohon-pohon yang menutupi pulau itu kelihatan telah berobah menjadi manusia, sementara pasir berobah menjadi lebah. Menurut pendapat orang tua-tua pekerjaan ini ada hubungannya dengan ilmu-ilmu gaib.

Pada waktu Sultan Ternate dan seluruh rakyatnya turun ke pantai untuk menyaksikan apakah Dalero mampu melaksanakan niatnya maka terlihat oleh mereka bahwa Pulau tersebut telah bergerak cukup jauh mengikuti armada Sangir. Ia kemudian berseru kepada Dalero untuk menghentikan maksudnya sebab pulau itulah milik mereka satu-satunya. Ia akan serahkan Maimuna untuk dikembalikan ke Sangir.

Mendengar seruan sang Sultan, Raja Dalero perintahkan pasukannya untuk lepaskan tali pengikat pulau itu, namun pulau tersebut telah berpindah tempat untuk tidak kembali kagi ke tempat semula. Kemudian mereka naikkan Maimuna ke perahu mereka dan mereka lanjutkan pelayaran mereka pulang ke Sangir.

*****

3. HUA – LO – PUU

Konon pada suatu hari seperti pada hari-hari yang lain sepasang suami isteri pergi ke hutan untuk melaksanakan pekerjaan mereka masing-masing. Sang suami untuk mengumpulkan hasil hutan yang banyak terdapat secara liar di sekitar ladang mereka, dan sang isteri untuk membersihkan ladang itu dari rumput dan semak-semak yang telah subur menutupi tanaman umbi-umbian mereka. Oleh karena anak mereka masih bayi, maka orok mereka dibawa serta ke tempat pekerjaan, karena tetangga-tetangga mereka pun sibuk di kebun mereka masing-masing, yang kadang-kadang jauh letaknya dari kampung mereka. Setelah pondok dan pekarangan dibereskan, maka sesudah makan pagi berangkatlah ketiga anak-beranak itu ke dusun untuk bekerja.



Setelah tiba di ladang mereka, maka sang suami memperbaiki pagar kebun mereka dengan menggantikan beberapa tiang yang mulai lapuk, sebelum ia teruskan perjalanan ke hutan tempat ia kumpulkan hasil hutan seperti rotan dan damar yang merupakan mata pencahariannya. Sang isteri, setelah melihat semak-semak yang telah menjalar menutupi sebahagian tanaman ketela dan ubinya, ingin cepat-cepat turun tangan membersihkannya serta menyelesaikan pekerjaan itu sebelum malam tiba. Sekedar nasi dan ikan untuk mereka makan siang telah dibawa serta, dan bayi me-

reka hanya memerlukan air susu sang ibu, sehingga tidak merepotkan ibunya menyiapkan makanan tersendiri untuknya.



Setelah menemukan sebatang pohon yang rindang serta rendah rendah dahannya, maka dibuatnya suatu ayunan dari kain sarung yang sengaja ia bawa untuk tujuan itu serta membaringkan anaknya di dalamnya. Dan mulailah ia bekerja mencabut rumput-rumput yang sudah mulai menebal di sana sini yang menghalangi pertumbuhan tanamannya. Begitu pun semak-semak yang dilingkari tanaman jalar ia bersihkan di sekitar umbi-umbian yang sudah akan dipanen dalam sebulan dua bulan. Kadang-kadang ia berhenti untuk membetulkan ikatan kain sarungnya yang ia kenakan serta mengeringkan peluh yang membasahi dahi dan pelipisnya dengan kain penutup kepalanya.

Seluruh perhatiannya terpusat pada belukar yang apabila dibiarkan, akan mempengaruhi hasil panen mereka. Tanpa mengenal lelah ia bekerja terus tanpa menghiraukan terik matahari yang membuat cuaca cerah sepanjang hari. Peluh yang telah kuyup membasahi belakang bajunyapun tak ia hiraukan, dan begitupun tak disadarinya bahwa matahari telah mencapai puncak tanjaknya pertanda jam dua belas siang. Bayinya di ayunan sudah terbangun dari tidurnya yang pulas serta mulai merengek-rengek karena merasa lapar. Mendengar bayinya menangis, maka lebih cepat dan giat lagi ia bekerja, sebelum ia pergi untuk menolong anaknya.

Demikian asyiknya ia bekerja sehingga tidak lagi mendengar tangis bayinya di antara siul dan teriak burung-burung yang ramai menghuni daerah itu. Sebaliknya burung-burung itulah yang ter-

tarik serta menaruh perhatian terhadap tangisan bayi itu. Bergiliran mereka turun dari dahan ke dahan hingga dekat ayunan sang bayi seakan-akan ingin mengetahui mahluk apa yang tersembunyi di dalam ayunan itu.

Setelah melihat bahwa sekitarnya aman serta tak ada sesuatu pun yang mengkhawatirkan, maka ada di antara burung-burung itu yang memberanikan diri untuk hinggap di mulut ayunan yang menganga, perbuatan itu diikuti burung-burung yang lain secara bergiliran sambil berciap-ciap ataupun bersiul. Setelah melihat orok manusia yang tak berdaya itu yang hanya sebahagian badannya terbungkus sepotong kain, mereka satu per satu berpikir bahwa sudah tentu ia kedinginan. Salah seekor burung yang terbesar di antara burung-burung itu mulai menjatuhkan beberapa bulu badannya ke dalam ayunan menutupi bagian badan anak itu yang telanjang. contoh ini kemudian ditiru burung-burung yang lain yang beraneka warna buluh-buluhnya.

Dalam sekejap waktu hampir seluruh tubuh anak itu ditutupi buluh-buluh burung yang beraneka warna. Bayi itu sendiri mulai hentikan tangisannya oleh sentuhan-sentuhan bulu-bulu burung-burung itu yang membuatnya merasa mulai diperdulikan. Setelah tak lagi terdengar tangisan bayinya, sang ibu mengira bahwa ia telah tertidur lagi. Oleh karena itu ia tidak menghentikan kerjanya dengan maksud akan segera berhenti dan menengoknya apabila ia terbangun untuk kedua kalinya.

Namun kemudian ia terkejut mendengar suatu bunyi burung yang asing di antara bunyi-bunyi burung yang biasa ia dengar. Aneh dan agak sedih terdengar bunyi suara burung itu. "Hua. . . . . lo . . . . . puuuuu . . . . . ! Hua . . . . . lo . . . . . puuuuu . . . . . !" Suara burung yang panjang dan mengibakan hati menyentuh perasaan keibuannya. Ketika mendengarnya kembali suara burung itu dan arahnya dari pohon tempat ayunan bayinya, maka segera ia hentikan kerjanya dan cepat-cepat melangkah ke tempat ayunan anaknya. Setibanya di sana ia temukan ayunan yang telah kosong sementara di atas kepalanya seekor burung kecil yang beraneka warna buluhnya terbang dari dahan ke dahan sampil bersuara panjang dan melankolis ". . . . . Hua . . . . . lo . . . . . puuuuu . . . . . Hua . . . . . lo . . . . . puuuuu . . . . . ! Ibuku . . . . . Jangan cari bayimu lagi. Akulah bayimu. . . . .!"

Tak terlukiskan betapa terperanjat bercampur sedih dan menyesal ibunya itu. Ia menangis tersedu-sedu sambil berseru: "Kem-

balilah anakku! Kembalilah, sayangku! Biarlah kau kutimang! Baiklah kau kuberi minum!" Burung lain yang tadi-tadinya bersuara nyaring dan bersiul ramai menjerit-jerit serta beterbangan pergi tinggalkan burung kecil yang beraneka serta indah warna bulunya itu beterbangan dari dahan ke dahan sambil bersuara : "Hua . . . . . lo . . . . . puuuuu . . . . .! Hua . . . . . lo . . . . . puuuu. . . . . ! Jangan menangis, ibu! Inilah aku, bayimu! Hua . . . . . lo . . . . . puuuuu . . . . . ! Aku akan selalu di sekitarmu! Jangan sedih, ibuku! Hua . . . . . lo . . . . . puuuuu . . . . . !"

Sudah tentu kejadian itu menyedihkan sang ayah setelah ia kembali serta mendengar apa yang telah terjadi. Dan usaha apapun yang diikhtiarkan kedua manusia yang malang itupun tak berhasil sama sekali. Mereka hanya terhibur oleh kenyataan bahwa anak mereka masih hidup sebagai seekor burung kecil mungil yang berwarna-warni bulunya dan akan selalu berada di sekitar mereka. Oleh karena telah turun malam, maka kedua orang suami isteri itu kembali ke desa, diikuti burung kecil berwarna warni bulunya itu. "Hua. . . . . lo . . . . . puuuuu . . . . . ! Hua . . . . . lo . . . . . puuuuu. . . . .!" Penduduk desa terperanjat dan heran mendengarkan kejadian yang telah menimpa kedua orang itu.

Sejak itu mereka lebih memperhatikan anak-anak mereka yang masih kecil-kecil, apa lagi yang masih bayi. Dan sejak itu pula burung-burung yang menghuni daerah mereka tak begitu saja diusik atau ditangkap untuk dijual, apalagi yang kecil-kecil . . . . . oleh karena mereka pernah memperhatikan seorang anak manusia yang tak berdaya serta memerlukan kasih sayang. . . . .

*****

4. AMBALAU DAN NUSALAUT

Apabila kita berbicara tentang daerah Maluku Tengah, maka terlintas dalam pikiran kita pulau-pulau seperti Seram, Buru, Ambon, Haruku dan Saparua.

Di samping pulau-pulau tersebut di atas, masih terdapat berpuluh-puluh pulau-pulau kecil, kadang-kadang pula tak berpenghuni sama sekali kecuali tempat bersarang burung-burung laut dan penyu kadang-kadang pula tempat tinggal ayam hutan yang terkenal dalam bahasa setempat dengan nama "maleu".

Ayam hutan atau maleu dan penyu tidak begitu saja diganggu manusia kecuali untuk mendapatkan telurnya dan dicari pada musim-musim tertentu. Telur maleu besar-besar, hampir sebesar bentuk badan burung hutan itu sendiri dan telurnya dimakan setelah didadar. Telur penyu sekali panen dapat berjumlah puluhan dari seekor maleu saja. Daging penyu juga merupakan suatu makanan rakyat yang digemari oleh manusia Maluku.

Di antara pulau-pulau kecil itu terdapat dua pulau yang agak lebih besar dan berpenduduk. Kedua pulau tersebut letaknya berjauhan satu sama lain akan tetapi memiliki jumlah desa yang sama ialah masing-masing tujuh buah. Dan jumlah sungai yang kecil yang terdapat di sana ada tiga pada masing-masing pulau.

Apabila pulau yang satu penduduk ketujuh desanya semua beragama Islam, maka pada pulau yang lain bermukim para pemeluk agama Keristen semata-mata. Dan di antara penduduk yang turun temurun untuk saling bantu-membantu seperti terjalin antara anggota-anggota sekeluarga.

Demikianlah keadaan di pulau-pulau Ambalau dan Nusalaut.

Konon tentang asal mulanya pulau-pulau itu terdapat cerita sebagai berikut :

Pada zaman dahulu kala hiduplah dua orang anak kembar laki-laki bersama kedua orang tuanya. Ayah mereka seorang petani biasa yang sepanjang hari harus kerja keras untuk menyambung hidup mereka berempat, sementara ibu mereka, selain mengurus rumah tangga, sering-sering ke hutan mendampingi suaminya mengumpulkan hasil hutan serta kayu bakar untuk keperluan mereka.

Apabila mereka bepergian, maka kepada kedua putera mereka, mereka berikan nasihat agar bermain-main di sekitar rumah mereka yang sederhana sekaligus mengawasi terhadap unggas yang berkeliaran di sekitarnya agar tidak memasuki dan merobah dapur

mereka yang rapih menjadi porak poranda. Selalu mereka patuhi nasihat orang tua mereka, akan tetapi sering mereka cekcok mengenai hal-hal yang sepele yang kemudian dilaporkan salah satu di antara mereka pada ibu atau bapak mereka setelah kembali dari hutan. Hal itu sudah tentu lebih sering dilakukan oleh sang adik sementara kakaknya berusaha menjelaskan duduk persoalannya. Sehubungan dengan ini kedua orang tua berusaha bertindak adil dan kedua anak itu diberi ganjaran yang sama dengan alasan bahwa keduanya sudah dinasihatkan sebelumnya untuk tidak cekcok selama ibu bapaknya bepergian.

Seperti pada anak kembar yang lain percekcokan tidak berlangsung lama, akan tetapi cukup mengesalkan ayah mereka oleh karena lelah bekerja sepanjang hari. Ibu mereka selalu berusaha mengatasi kekesalan ayah mereka serta meredakan amarahnya pada waktu-waktu tertentu.

Pada suatu hari kedua orang tua itu kembali dari hutan agak kemalaman. Ketika sampai di desa kelihatan beberapa rumah telah menyala pelita minyaknya. Setiba di pondok mereka sendiri terlihat pelita belum dipasang, sementara kedua putera mereka makan malam di pekarangan rumah mereka. Hidangan mereka siap di atas sebuah dulang pengganti meja makan dan terdiri dari sukun rebus yang telah dipenggal, kelapa iris, dan ikan panggang.

Seperti telah seringkali terjadi maka kali inipun terjadi perselisihan tentang potongan sukun yang tidak sama besar. Masing-masing anak menghendaki potongan yang terbesar. Salah satu di antara mereka mulai menangis sambil berteriak-teriak memanggil ibunya.

Oleh karena percekcokan kali ini juga terjadi tentang makanan, maka sungguh marahlah ayah mereka. Dan sebelum ibu mereka sempat turun tangan maka tanpa berpikir lebih jauh sang ayah mengayunkan kapaknya tepat di tengah-tengah dulang tempat makanan.

Dulang tersebut terbelah; dua dan beterbangan ke arah yang berlawanan dengan masing-masing belahan melayangkan serta apa yang terdapat di atasnya maupun anak yang berteriak ketakutan.

Kejadian itu segera membuat ayah mereka menyesali perbuatannya, akan tetapi kedua potong dulang itu makin menjulang ke langit tanpa jatuh kembali di sekitar desa itu. Tak terbayang-

kan kesedihan ibu mereka atas menghilangnya kedua puteranya itu yang segera diketahui seisi desa.

Semalam-malaman penduduk mengadakan pencaharian dengan menggunakan obor-obor yang terbuat dari bambu dan daun kelapa yang kering. Ada yang menelusuri bagian daratan, ada pula yang bergerak ke laut dengan menggunakan perahu-perahu nelayan mereka, akan tetapi tak secerca bekaspun terlihat dari kedua anak itu dan potongan-potongan dulang yang hilang.

Setelah matahari terbit keesokan harinya, maka terlihat samar-samar di kejauhan dua pulau yang kecil berbukit-bukit yang belum pernah terlihat sebelumnya. Pulau yang satu terletak sebelah barat-daya dan yang lain ke arah tenggara desa mereka. Ketika itu sadarlah mereka bahwa sudah tentu di sanalah tempat jatuhnya kedua belahan dulang itu. Tapi anak-anak tak terlihat bekas apapun.

Kedua pulau yang sama besar itu ternyata memiliki masing-masing tiga sungai yang kecil dan kemudian berpenghuni sebanyak tujuh desa, jumlah mana tak pernah bertambah hingga hari ini.

Seakan-akan berasal dari satu pencaran, maka jalinan keakraban penghuni pulau Ambalau dan penghuni Nusalaut melebihi keakraban desa manapun di Maluku.

*****

5. POISINA NIA

Dahulu kala di zaman datuk-datuk kita masih hidup di dunia ini, maka tidak jarang terjadi bahwa binatang dapat menjelma menjadi manusia. Dengan demikian maka pada suatu waktu terdapat seekor ular yang sanggup menjelma menjadi seorang laki yang tampan, ketika hendak bepergian untuk maksud-maksud tertentu.



Maka pada suatu hari melatalah ia ke sebuah desa yang letaknya dekat sebuah sungai. Setibanya di sungai itu, maka dilihatnya seorang gadis cantik yang berambut panjang.

Terpesona akan kecantikan gadis itu, maka berobahlah ia menjadi manusia, serta ingin diketahuinya siapa gerangan gadis tersebut. "Poisina" jawab si gadis yang sebaliknya tertarik pula akan wajah tampan si pria yang memperkenalkan dirinya dengan nama Rabik. Tanpa membuang-buang waktu maka si lelaki itu meminang Poisina. Pinangannya tidak begitu saja diterima sang gadis, walaupun ia sendiri tertarik dengan ketampanan Rabik. Sebelumnya ia ingin memberitahukan orang tua dan handai tolannya serta memintakan persetujuan mereka, justeru karena ia sempat melihat bahwa si lelaki tampan itu penjelmaan seekor ular.

"Berikan aku waktu sebelum kuambil suatu keputusan!" jawab Poisina yang mempersilakannya kembali untuk suatu jawaban.

Untuk mendapat jawaban itu, maka Rabik harus kembali tiga kali, sebelum Poisina memberikan persetujuannya. Pada hari beri-

kutnya Rabik kembali dan langsung ke rumah Poisina untuk peresmian perkawinannya dengan gadis cantik itu.

Setelah kawin, maka tinggallah mereka berdua di rumah orang tua Poisina. Setelah tinggal bersama-sama selama tujuh hari, maka berkatalah Rabik kepada isterinya bahwa ia harus kembali ke tempat asalnya untuk menengok sanak keluarganya, karena sudah sekian lama ia meninggalkan mereka. Oleh sebab itu ia mengajak isterinya untuk turut bersamanya, dan berangkatlah mereka menuju tempat kediaman Rabik. Karena perjalanan cukup jauh maka Rabik mengusulkan agar Poisina, isterinya itu mau dipikul di atas pundaknya. Usulnya itu diterima baik dan naiklah Poisina ke atas pundak suaminya. Setiba mereka di hutan maka terantuklah kaki Rabik dan terjatuhlah mereka. Kemudian terasa oleh Poisina bahwa mereka kini melata melanjutkan perjalanan.

Rabik suaminya telah menjelma menjadi ular kembali. Dalam keadaan sedemikian maka mereka tiba di tempat kediaman Rabik, sang ular, yang merupakan sebuah lobang besar di atas pohon linggua yang besar. Mereka disambut oleh sejumlah besar anak-anak ular yang melilit melingkari badan Poisina yang tak berdaya untuk melarikan diri lagi, karena letak kediaman suaminya, sang ular, begitu tinggi. Karena kekurangan makanan, maka makin lemahlah badan Poisina dari hari kehari. Melihat keadaan isterinya itu, maka bertanyalah sang suami apa gerangan yang ia ingin makan. Jawab Posina bahwa hanya bulan dan matahari yang ia ingin makan.

Sang ular kemudian menyanggupi keinginan Poisina dengan memohon agar isterinya sabar menunggu dan benar-benar ia kembali dengan sepenggal bulan untuk Poisina makan setelah sehari bepergian. Dua hari kemudian, ketika Poisina merasa lapar lagi, maka keinginan Poisina sebagai makanan adalah sepenggal matahari. Keinginan itu hendak sang ular penuhi, asalkan isterinya dapat menunggu dengan sabar, karena untuk itu harus ia bepergian lebih lama. Ia pergi selama tujuh hari, dan selama kepergiannya Poisina berhasil memanjat kepuncak pohon tempat kediaman mereka.

Dari sana ia mengamat-amati lautan sekitar dan berhasil melihat tiga perahu nelayan yang sementara menangkap ikan di kejauhan. Maka terkenanglah ia akan orang tua dan saudara-saudaranya, terutama Buria saudara lelakinya. Tanpa diketahuinya, Buria dan saudara-saudaranya yang lain sementara menangkap ikan de-

ngan salah satu perahu di kejauhan itu. Dengan melinangkan air mata, ia berdendang :

Buria, saudaraku . . . . .
Siapa gerangan bersamamu
Di lautan itu . . . . .
Arahkan pandanganmu
Ke haluan perahumu . . . . .
Dan lihatlah aku,
Poisina Saudaramu
Yang sudah rindu . . . .
Jemputlah dia
Pulang ke rumah orang tua . . . . .

Maka terdengarlah dendang Poisina disertai ratap tangis oleh saudara-saudara Poisina, termasuk Buria. Dengan mengarahkan pandangan ke haluan perahu, maka mendayunglah mereka menghampiri daratan. Setelah perahu mereka menyentuh pesisir pantai, maka lompatlah Buria keluar dan berjalanlah ia menuju pohon, tempat kediaman saudara perempuannya itu. Setibanya di bawah pohon itu maka menataplah ia ke atas sambil berseru tiga kali : "Apabila benar engkau pohon longgua, turun merendahlah engkau ke bawah!" Maka merendahlah pohon itu ke tanah, sehingga saudaranya Poisina dapat ia selamatkan dan dibawa naik ke perahu nelayan mereka untuk mereka bawa pulang ke rumah orang tua mereka.

Setibanya di rumah ibu Buria mengambil air mandi untuk membersihkan badan Poisina yang selama ini kotor oleh lingkungannya, tak sempat mandi atau membersihkan dirinya.

Setelah tujuh hari lamanya menghilang dari tempat kediamannya yang baru, maka datanglah suaminya, sang ular, mencarinya ke rumah orang tuanya. Kepada sang suami kemudian Poisina bertanya apakah ia memperoleh yang diinginkannya itu, ialah sepenggal matahari untuk ia makan. Jawab sang ular bahwa perjalanannya sia-sia, dan usahanya hampa belaka. Poisina kemudian mengatakan bahwa ia sudah makan makanan yang lain.

Ibu Poisina menyela menanyakan sang ular apakah ia dapat makan sirih pinang dan kapur (suguhan yang secara tradisional disediakan untuk seorang tamu). Sang ular mengiakan, hal mana membuat ibu Poisina melanjutkan: "Kalau begitu, bukalah mulutmu, agar dapat ku menyuapkan sirih pinang". Sementara itu sang ibu telah menyiapkan batu yang telah dibakarnya hingga

merah membara. Setelah ular membuka mulutnya, maka batu yang sementara membara itu disuapkan ibu Poisina kepadanya, akibatnya ialah bahwa sang ular mati seketika itu juga.

*****

6. CERITERA TENTANG PALA BANDA

Dahulu kala sebenarnya tak ada pohon pala di Banda. Sebab mula-mula pala hanya terdapat di Timor. Kini berbagai jenis pala terdapat di Banda. Ada yang disebut "pala bui". Buah pala ini bentuknya memanjang dan bijinya besar-besar, serta lebih lonjong dari biji pala yang biasa kita gunakan untuk keperluan-keperluan kita. Di samping pala bui terdapat pula jenis yang disebut "pala raja".

Buah pala ini berbiji kecil-kecil, akan tetapi keras batoknya. Ia merupakan makanan daripada burung "pombo hutan" yang berwarna kelabu tua dan berdada hijau mengkilat. Daging buahnya sangat digemari burung liar itu, sementara bijinya tidak tercernakan sehingga keluar dengan kotorannya. Jadi, seperti telah dikemukakan di atas, maka sebenarnya tidak terdapat buah pala di Banda. Tempat asalnya sebenarnya adalah Timor, dan untuk pertama kali buah ini datang ke Banda sebagai salah satu hadiah, kawin atau sebagian harta kawin dari anak raja Timor.

Raja Banda pada waktu itu hanya berputera seorang anak gadis. Gadis itu satu-satunya anak yang dimilikinya, sehingga besar kasih sayang kedua orang tuanya terhadapnya. Ia pun menjadi buah hati rakyat Banda, di samping mereka sangat mencintai dan menghormati keluarga raja. Sang puteri raja seorang gadis yang cantik sekali. Perangainya lembut kewanitaan. Kulitnya berwarna kuning langsat, sementara warna rambutnya yang panjang terurai sampai ke tanah, hitam mengkilat. Maka datanglah pada satu hari anak raja Timor ke sana untuk melamar sang puteri. Mula-mula lamarannya itu tidak diterima kedua orang tua sang puteri. Namun, oleh karena puteri mereka tidak berkeberatan maka akhirnya mereka setuju juga, daripada terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kawin lari, misalnya. Hal ini akan sangat memalukan keluarga nanti, apalagi kelurga raja. Akibatnya dapat meluas dengan turut campur rakyatnya, karena wajib membela kehormatan pemimpinnya.

Setelah sang raja berembuk dengan permaisurinya, maka sekaligus ditetapkan harta kawin yang harus dipenuhi, yang antara lain meliputi biji-biji pala yang berharga itu. Raja Timor menerima segala persyaratan keluarga sang puteri demi kebahagiaan puteranya sendiri, walaupun biji pala termasuk salah satu benda harta kawin. Perkawinan kedua anak raja ini dirayakan dengan suatu upacara yang meriah dan mewah. Sesuai dengan kedudukannya,

maka raja Banda mempersiapkan segala keperluan pesta, tak ada sesuatu yang kurang.

Setelah kedua anak raja ini menjadi suami isteri, maka mereka diminta tinggal di Banda atas permohonan orang tua sang puteri. Akan tetapi datang saatnya di mana pangeran dari Timor itu harus kembali ke negeri asalnya karena ayahnya menghendakinya. Kehendak raja Timor dipenuhi kedua orang muda itu dan berpisahlah sang puteri dengan handai taulannya.

Seluruh Banda seakan-akan diliputi kesedihan, karena puteri yang dikasihi mereka itu harus pergi, terutama orang tuanya. Ibunya menangis dengan tak henti-hentinya mengenangkan anak satu-satunya itu. Untuk mengenangkan anak mereka itu, maka sang raja menanamkan biji-biji pala itu di halamannya. Ia memelihara pohon-pohon pala itu seperti memelihara anak mereka sendiri. Bahkan tak ada satu buah yang masak pun mereka ambil untuk dimakan atau dijual. Rakyatnya pun turut memeliharanya dan tak seorang pun memikirkan untuk mempergunakan buah atau bijinya.

Akhirnya seluruh Banda penuh dengan hutan pala, pada hal tanaman itu tidak begitu subur di Timor oleh karena tanah dan cuaca yang tidak cocok bagi pertumbuhannya.

Sebaliknya ia bertumbuh dan hidup dengan subur di Banda dan merupakan penghibur masyarakat Banda yang telah kehilangan puteri mereka yang mereka sangat kasihi itu.

Keadaan berobah dengan kedatangan bangsa asing yang mulai menjadikan hasil tanaman itu, suatu obyek penghasilan dengan meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Pada waktu itu sang raja dan permaisuri telah lama meninggal.

*****

7. CACIWE DAN PUTERI HARANGI

Pada zaman dahulu kala hidup seorang raja dan permaisurinya yang sangat adil dan bijaksana, sehingga mereka dicintai rakyat mereka. Mereka berputera seorang gadis yang umurnya kira-kira lima belas tahun serta bernama Harangi.

Hidup mati sang raja dan permaisurinya itu tergantung dari sebuah jantung pisang yang ada di depan rumah mereka. Harangi, puteri mereka mempunyai seorang kawan gadis, anak orang kebanyakan yang hidup miskin. Kawan Harangi itu setiap hari datang ke rumah raja untuk bermain-main, namun perhatiannya selalu tertuju pada jantung pisang yang terkenal memiliki kesaktian. Setiap kali ia datang, ia membujuk sang puteri agar mengambil jantung pisang itu untuk mereka bermain-main.

Tanpa ketahuan sang puteri bahwa hidup kedua orang tuanya itu tergantung pada jantung pisang itu, maka setiap kali ia membujuk mereka untuk memotong jantung itu, oleh karena ingin menyenangkan Caciwe, kawannya itu. Dan setiap kali Harangi mendapat jawaban bahwa, apabila jantung pisang itu dipotong, maka ia akan kehilangan kedua orang tuanya. Namun, karena puteri mereka itu tetap berkeinginan, dan karena cinta kasih orang tuanya begitu besar, maka pada suatu hari permintaannya dikabulkan dengan syarat bahwa apabila memotong, hendaknya digunakan pisau yang tajam sekali agar supaya ia putus sekaligus dari tandannya. Di samping itu, telah disediakan kain kafan dan lain-lain perlengkapan untuk mengebumikan jenazah, seperti yang biasa disediakan apabila orang telah meninggal.

Setelah persyaratan-persyaratan tersebut terpenuhi, maka pada suatu hari terjadilah peristiwa yang menyedihkan secara tiba-tiba. Seluruh penduduk negeri terkejut mendengar raja dan permaisuri mereka telah meninggal secara mendadak. Mereka terkejut oleh karena tak pernah dengar bahwa salah satu di antara kedua jenazah pernah sakit.

Mendengar kabar yang malang itu mereka berduyun-duyun ke rumah raja untuk melayat. Di sana mereka dapatkan sang puteri dalam keadaan yang sangat bersedih dengan penuh penyesalan atas perbuatannya. Sesudah kedua jenazah dikebumikan maka tinggal sang puteri sendirian dengan ditemani seorang inang pengasuh. Mungkin karena ketakutan, maka sejak peristiwa itu Caciwe menghilang tanpa seorang pun mengetahui ke mana.

Lama setelah itu tiba-tiba Caciwe muncul kembali, dan seperti sediakala berkawan lagi dengan puteri Harangi. Pada suatu hari Caciwe mendapat berita bahwa di salah satu kampung tak jauh dari kampung itu seorang raja muda hendak mengadakan pesta untuk mencari jodohnya. Seperti sediakala pula ia membujuk puteri Harangi untuk ke pesta itu bersama-sama. Karena ia pintar membujuk Harangi, maka kepadanya ia minta pakaian sang puteri yang terbagus untuk ia sendiri pakai, sementara sang puteri memakai baju pesta Caciwe.

Dengan menggunakan sebuah perahu, maka pergilah mereka ke pesta itu. Sang puteri disuruhnya duduk di kemudi serta mendayung perahu itu sementara ia duduk di depan serta menanyakan setiap orang, mereka lalu siapa di antara mereka berdua patas menghadiri pesta itu. Demikianlah pertanyaannya :

"Hai, orang menjala, orang menjala! Bagus yang mana, orang di depan atau di belakang?"

Maka jawab mereka yang sementara menjala ikan : "Yang di depan bagus pakaiannya! Yang dibelakang bagus parasnya!"

Mendengar itu Caciwe perintahkan puteri Harangi untuk tukar tempat duduk. Setelah mendayung melanjutkan perjalanan, maka Caciwe bertanya kembali, kali ini pertanyaan ia tujukan kepada orang-orang yang sedang memancing ikan.

"Wahai, nelayan, wahai nelayan! Bagus yang mana, orang di belakang atau di depan?" Maka jawab nelayan-nelayan itu : "Orang di belakang bagus pakaiannya! Yang di depan bagus parasnya! Mendengar itu, ia suruh puteri Harangi duduk di belakang lagi, sementara ia menduduki tempat di depan.

Kali ini mereka melewati sekelompok wanita yang sementara menggali siput di pesisir pantai. Kembali ia lontarkan pertanyaan sama kepada mereka itu. Dan seperti para nelayan sebelumnya mereka menjawab:

"Yang di depan bagus pakaiannya, orang di belakang bagus parasnya!" Setelah beberapa saat lamanya mereka tiba di pantai pesisir kampung tujuan. Mereka. Di sana telah menunggu seorang pesuruh raja untuk memberitahukan setiap utusan yang datang dari kampung-kampung yang lain.

Setelah perahu puteri Harangi dan Caciwe singgah, maka segera ia laporkan kedatangan kedua gadis itu, yang oleh perbedaan pakaiannya sudah tentu salah satunya seorang puteri raja sementara yang lain pengiringnya. Raja kemudian memerintahkan agar kedua

wanita itu diterima dengan adat yang berlaku bagi raja-raja. Para penjemput agak ragu-ragu ketika melihat wanita pengiring lebih cantik parasnya dari wanita yang berpakaian bagus. Caciwe seketika melihat hal itu dan langsung memperkenalkan puteri Harangi sebagai hamba sahayanya. Rambut yang keriting telah ia sembunyikan dengan membungkusnya ke dalam sebuah ikat kepala.

Mendengar keterangan Caciwe itu, maka ia dipersilahkan menjalani hamparan yang tertuju ke rumah raja, sementara puteri Harangi ia suruh pergi ke tempat para pengiring, tempat yang terpencil dengan ikhtiar agar sang raja tidak tergoda oleh kecantikannya. Di pesta ia berhasil dinobatkan sebagai permaisuri dan setelah berakhir, ia enggan lepaskan penutup kepalanya dengan alasan bahwa ia akan sakit apabila itu ia lakukan.

Setelah beberapa tahun kawin, maka pada suatu saat ia usulkan kepada sang raja untuk membuat sawah yang besar. Pengirignya akan ia kerjakan sebagai penjaga sawah itu. Usulnya diterima raja dan puteri Harangi melaksanakan hidupnya yang terasing demi keinginan Caciwe yang takut rahasianya terbongkar nanti. Pada suatu hari ketika padi mulai menguning terdengar puteri Harangi mencegah burung-burung datang memakan padi dengan berpantun:

Huri, huri, burung tariki
Jangan kau makan padi sang raja,
Sementara Caciwe jadi permaisuri,
Puteri Harangi menjadi hamba.

Suaranya merdu akan tetapi menyayat kalbu, serta didengar pula burung-burung hinggap di batang padi, dan terdengar burung-burung itu menjawab :

Assalam Alaikum Puteri Harangi
Tidak kumakan si padi raja
Hanya menghisap embunnya saja.

Dan benar mereka hanya melepaskan dahaganya saja dengan menghisap embun.

Setelah beberapa kali terdengar pantun itu oleh orang-orang yang lewat di situ maka sampailah laporan mereka ke telinga raja. Kepada sang raja mereka beritakan bahwa pantun itu sebuah pernyataan hidup, sehingga ia sendiri ingin mendengarnya. Ia pergi ke tempat itu secara diam-diam tanpa diketahui isterinya. Tiba di sana ia bersembunyi menunggu burung-burung hinggap di padi, dan terdengar olehnya pantun yang menyayat kalbu itu, kemudian

dijawab oleh burung-burung. Tertarik akan suara semerdu itu ia memasuki sawahnya serta mendapatkan puteri Harangi penjaga sawah itu. Ia kemudian memegang tangan Harangi serta mengatakan bahwa ia hendak memperisterikannya di akhirat nanti. Harangi sangat terkejut dan takut sekali atas kejadian yang tak disangka-sangka itu. Sang raja kemudian ingin mengetahui tentang masa lampaunya. Setelah ia mendengar bahwa Caciwelah yang menyebabkan kematian orang tuanya, maka puteri Harangi dibawanya pulang ke istana untuk ia jadikan isterinya.

Sebagai hukuman maka Caciwe dibunuh badannya dipotong-potong kemudian dihanyutkan ke dalam sebuah tempayan yang kecil, sebelum dihanyutkan maka tempayan itu diisi garam agar isinya tidak menjadi busuk. Tempayan itu kemudian ditemukan ibu dan ayahnya sendiri, yang pada saat itu sementara mencari siput. Setelah memeriksa isinya, maka cincinnya yang tak lepas dari jarinya mereka temukan dan mengenalnya sebagai milik Caciwe. Seketika itu juga mereka mengetahui bahwa Caciwe telah mati terbunuh.

*****

8. SILAMUDIN, SI ANAK ANGKAT YANG BERBUDI

Konon pernah hidup sepasang suami isteri yang, walaupun sudah kawin beberapa tahun, tidak dikaruniai seorang anak. Dan justeru memperoleh anak itu sebagai buah perkawinan mereka adalah yang mereka dambakan. Setelah menunggu sekian lama, maka bersepakatlah mereka berdua untuk mengangkat seorang anak, dari keluarga yang lain.

Maka berhasillah mereka dalam usaha memperoleh seorang anak angkat. Anak itu dipelihara dan dibesarkan di bawah pengawasan orang tua angkatnya secara ketat sekali, hal mana membuat anak itu merasa tertekan dan hal ini mempengaruhi perkembangannya. Ketika sudah cukup umur maka sang anak menyatakan keinginannya untuk bersekolah. Akan tetapi kedua orang tua angkatnya itu tidak menyetujui keinginan anak itu. Bahkan, setiap hari ia diajak untuk bersama-sama ke kebun di mana ia juga bekerja membantu orang tuanya. Lama kelamaan pekerjaan itu dirasanya bagaikan sesuatu kewajiban yang kurang menyenangkannya.

Jalan ke kebun mereka melewati gedung sekolah itu, dan pada suatu waktu ketika lewat maka berhentilah anak itu di depan sebuah ruangan kelas, ketika sang guru sedang melaksanakan tanya jawab kepada murid-murid tentang sesuatu pelajaran mereka. Tertarik akan kegiatan yang sementara berlangsung itu maka mendekatlah ia dan mengikutinya dengan penuh perhatian. Hasratnya untuk bersekolah menjadi-jadi dan lupalah ia untuk meneruskan perjalanannya ke kebun.

Maka timbullah keinginannya yang kuat untuk menyelinap masuk ke ruangan kelas serta turut berusaha menjawab pertanyaan pertanyaan sang guru.

Namun, keberadaannya sebagai anak orang kebanyakan, yang untuk maksud ke kebun hanya mengenakan sepotong kain melilit bagian badannya sebelah bawah, mencegahnya untuk meneruskan keinginannya. Guru kelas yang sementara bertugas tidak mengizinkannya masuk kelas dalam keadaan setengah telanjang.

Keinginan yang begitu meluap-luap tidak membuat anak itu berputus-asa. Dengan harapan yang melangit, ia memberanikan diri untuk meminta sepasang baju dan celana dari penghuni rumah yang letaknya berdekatan dengan gedung sekolah itu. Dengan

gembira mereka relakan permintaannya, dan kembalilah anak itu masuk ke kelas yang sementara giat melaksanakan tanya jawab antara guru dan murid.

Ia segera mendapat perhatian oleh karena pertanyaan-pertanyaan guru yang tidak terjawab murid-murid yang lain, olehnya dijawab satu persatu dengan tepat dan benar. Sekali peristiwa, ketika sekolah tersebut mendapat kunjungan Penilik Sekolah, secara kebetulan tamu sekolah itu memasuki kelas di mana ia duduk. Selain melihat-lihat keadaan kelas, maka oleh sang Penilik Sekolah dilancarkan berbagai pertanyaan kepada murid-murid untuk dijawab. Ternyata hanya anak ini yang dapat menjawabnya dengan sempurna. Hal ini membuat sang Penilik Sekolah untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai anak itu.

Setelah mendengar keadaan sebenarnya anak itu dari guru sekolah yang bersangkutan, maka dimintakannya anak itu untuk dipeliharanya. Berbeda dengan orang tua angkatnya yang pertama, maka keinginan anak itu untuk bersekolah dipenuhi Penilik Sekolah yang lebih banyak membesarkannya sebagai anak sendiri. Setelah menamatkan pelajarannya pada Sekolah Dasar, maka pendidikannya ia lanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Dan dengan pertolongan dan bimbingan Penilik Sekolah ia kemudian berhasil mendapat pekerjaan yang memuaskannya. Pada suatu waktu ia hendak kembali ke kampung halamannya serta mengunjungi orang tua angkatnya yang pertama. Banyak orang sekitarnya tidak menyetujui rencananya itu dan menasihatkannya untuk membatalkan niatnya, mengingat perlakuan yang pernah ia alami semasa dipelihara kedua suami-isteri itu. Akan tetapi ia bersikeras dengan pendirian : "Biarlah peristiwa-peristiwa yang lalu itu dilupakan saja", sebab walau apa pun, mereka itulah yang mula mula memeliharanya. Maka pulanglah ia menemui kedua orang tua angkatnya itu. Pertemuan yang tak disangka-sangka itu mengharukan kedua orang tua angkatnya yang selain menaikkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kemurahannya itu, membuat suatu acara pengucapan syukur untuk keberhasilan anak itu.

Ketika sudah tiba waktunya ia harus kembali ke tempat pekerjannya maka diajaklah kedua orang tua itu untuk tinggal bersamanya. Katanya: "Papa dan mama yang membesarkan aku, oleh karena itu, antara lain, maksud kedatanganku untuk mengajak papa dan mama tinggal bersama aku. Segala kebutuhan papa dan mama akan kujamin hingga dihari tua".

Kedua orang tua mendengarkan kata-kata sang anak dengan perasaan penuh keharuan dan airmata yang tergenang. Atas usul yang demikian tak dapat mereka mengatakan apa-apa, selain memberikan persetujuan mereka.

Maka berangkatlah mereka bertiga menuju tempat tugas anak angkat mereka itu pada waktu yang telah ditentukan, dan hiduplah mereka di sana dengan berbahagia.

*****

9. SULBEL MASE (PEMINTAL BENANG EMAS)

Pada suatu waktu di suatu desa hiduplah sepasang suami isteri yang sementara menantikan kelahiran seorang bayi. Maka tak lama kemudian tibalah saatnya sang isteri hendak melahirkan. Ternyata kemudian bahwa ia tidak melahirkan seorang bayi, bukan pula mahluk yang lain, akan tetapi yang dilahirkannya adalah suatu alat pemintal benang. Warna alat tersebut ialah keemas-emasan. Peristiwa ini sangat mengecewakan kedua suami isteri itu, yang kemudian membuat mereka tidak menghiraukannya lagi. Alat itu telah mereka gantungkan tanpa pernah menggunakannya. Sebaliknya mereka setiap hari ke ladang mereka. Mengerjakan ladang akhirnya merupakan kesibukan untuk mereka hibur diri mereka dan melupakan kekecewaan mereka, bahkan usaha untuk mengatasi keputusasaan mereka.

Salah satu tetangga mereka adalah seorang wanita yang sudah lanjut usianya, yang oleh karena usianya lebih banyak tinggal di rumah saja. Pada suatu hari, ketika kedua orang suami isteri telah meninggalkan rumah sepi untuk melaksanakan tugas mereka sehari-hari, maka terdengar oleh nenek perempuan ini seakan-akan ada seseorang sibuk bekerja di rumah mereka, pada hal ia tahu benar-benar bahwa penghuninya telah ke ladang mereka. Lebih banyak ingin mengetahui daripada dengan berprasangka, ia lalu mengintip dari cela-cela dinding rumah itu siapa gerangan masih berada di dalam dan begitu sibuk dengan pekerjaan.

Ia kemudian heran sekali melihat seorang gadis remaja dan manis rupanya sedang asyik melakukan pekerjaan setiap wanita apabila berada di rumah. Gadis itu dengan lincah mempersiapkan serta memasak makanan, untuk kemudian setelah selesai dengan pekerjaan ini, pergi mandi. Setelah mandi maka ia pun makan. Kemudian sehabis makan ia mencuci periuk belanga yang kotor, rapihkan meja makan serta membetulkan segala sesuatu yang masih berserakan. Setelah itu maka rumah itu sepi lagi seperti biasa seakan-akan tak berpenghuni sama sekali. Peristiwa ini terulang setiap hari dan setiap kali pula diamat-amati oleh si wanita tua yang telah beruban itu. Namun hal ini sama sekali tidak menimbulkan curiga pada kedua suami isteri penghuni rumah itu sendiri.

Mereka tidak menemukan hal-hal yang luar biasa di dalam rumah mereka. Segala sesuatu berada dalam keadaan sebagaimana

mereka tinggalkan rumah mereka apabila ke kebun atau ke hutan. Pada suatu pagi sang nenek merasa perlu memberitahukan kedua penghuni rumah itu tentang pengalamannya pada waktu mereka tinggalkan rumah mereka. Sebelum mereka hendak pergi, maka kedua orang itu dicegat sang nenek dan kepada mereka diceriterakannya apa yang ia lihat dan alami. Kepada mereka dinasihatkan untuk tidak pergi ke ladang dan tinggal di rumah untuk mengalaminya sendiri.

Usul wanita yang telah beruban itu diterima dan kedua orang suami isteri bersembunyi di rumahnya sang nenek untuk dari sana mengintip rumahnya sendiri. Apa yang diceriterakan sang nenek benar, perasaan kedua orang suami isteri itu tergugah, dan ketika gadis yang aneh itu sementara rapihkan dapurnya, maka laki-laki penghuni rumah itu dengan secepat kilat membuka pintu rumahnya lalu memasukinya. Si gadis tak sempat berbuat apa-apa, kecuali menangis. Dengan tersentak-sentak ia jelaskan keadaannya serta menambahkan bahwa telah lama ia rindukan perhatian serta kasih sayang orang tuanya yang selama ini tak menghiraukan kehadirannya di antara mereka. Kedua orang tuanya terharu mendengarkan keluhannya serta menyesali perbuatan mereka.

Ia dipeluk serta dicium kedua orang tuanya. Tak pernah mereka sangka bahwa alat pemintal benang yang dilahirkan isterinya itu sebenarnya seorang bayi wanita yang kini telah alami penjelmaannya menjadi seorang gadis remaja. Tangisan kebahagiaan ketiga orang itu terdengar oleh para tetangga yang berdatangan ke rumah mereka. Mereka itupun turut bergembira dengan kebahagiaan keluarga itu, yang telah menemukan anaknya yang sebenarnya.

*****

10. BUKIT NATAR TEMPAT PENGUCAPAN SYUKUR

Sekali peristiwa masyarakat desa sekitar Bukit Natar seakan-akan terlanda musibah dengan menghilangnya salah seorang anak mereka suatu hari. Entah kemana anak-anak itu menghilang dan apa yang menyebabkan menghilangnya anak-anak itu masih merupakan suatu misteri yang hingga saat itu merisaukan masyarakat tersebut. Dalam keresahan mereka dari hari ke hari itu, mereka tak kehilangan akal sama sekali untuk secara bersama-sama memikirkan serta mencari jalan ke luar.



Untuk itu pemimpin desa mereka didesak untuk membicarakannya dalam suatu pertemuan bersama, di mana dikemukakan kebijaksanaan apa yang harus mereka tempuh. Setelah mempelajari akan kejadian-kejadian menghilangnya anak-anak itu secara misterius, maka sementara terdapat kesimpulan bahwa pasti ada sesuatu sumber yang gaib atau tersembunyi yang menghantui daerah perkampungan mereka, sehingga kerahasiannya perlu diungkapkan.

Untuk itu diperlukan sukarelawan-sukarelawan yang tangguh dan berani. Oleh kepala desa ditambahkan bahwa, apabila perlu,

sang Pahlawan harus rela mengorbankan nyawanya sendiri demi kepentingan orang banyak dan lebih-lebih demi kepentingan anak anak mereka sendiri. Seorang tua yang telah beruban kemudian menyodorkan dirinya untuk dipergunakan, dengan perasaan berkewajiban untuk mengakhiri musibah yang sementara mereka alami serta selamatkan anak-anak mereka yang masih ada, karena mereka ini merupakan generasi penerus mereka dimasa yang akan datang.

Pertemuan itu menghasilkan suatu keputusan yang antara lain menentukan bahwa pada hari berikutnya penduduk desa yang telah dewasa, seperti sediakala, pergi ke ladang-ladang mereka, kecuali orang tua beruban itu yang akan tinggal di desa untuk menyelidiki sumber penyebab menghilangnya anak-anak hingga hari itu. Untuk tidak mencurigakan sang "Penjahat" maka bersembunyilah ia di tengah-tengah sekumpulan semak belukar yang cukup memberikan peluang baginya untuk mengamat-amati serta mengintai seputar lingkungan desa.

Setelah beberapa saat menunggu, maka dari tempat persembunyiannya ia secara tiba-tiba melihat seekor naga muncul di kejauhan, naga itu makin mendekati desa mereka yang sementara hanya dihuni oleh anak-anak yang asyik bermain-main. Perhatian naga tersebut tertuju pada sekawanan anak-anak yang sama sekali tidak menduga akan bahaya yang mengancam mereka. Anehnya bahwa tatapan mata naga kepada salah seorang anak di antaranya seakan-akan berdaya tarik seperti pada kutub-kutub yang berlawanan, maka tanpa sadar anak tersebut meninggalkan teman-teman sepermainannya dan mendekati binatang buas tersebut. Naga itu tidak langsung terlihat oleh anak-anak oleh karena sementara bergerak memilih-milih tempat-tempat tersembunyi.

Oleh karena memiliki daya tarik yang gaib maka kewaspadaan serta kesadaran anak-anak dilemahkan olehnya. Setelah melihat apa yang terjadi maka orang tua keluar dari tempat persembunyiannya untuk segera melaporkan kepada kepala desa tentang pengalamannya itu. Sekaligus ia mohon izin untuk secara terbuka mengadakan perlawanan, serta menghajarnya.

Ia tambahkan bahwa hendaknya ia dibantu kemudian apabila ia sendiri tak sanggup menewaskan binatang buas itu, sebab ia tidak lagi rela melihat salah seorang anak ditelan begitu saja. Apabila ternyata ia tewas dalam perkelahian, maka dikatakannya bahwa umur

nya sudah cukup lanjut, dan baginya tak ada seberapa bedanya apabila ia mati sekarang atau beberapa hari kemudian. Niatnya itu ia laksanakan sehari setelah ia menyelesaikan pengintaiannya itu dibantu dua puluh orang pemuda desa yang kekar-kekar perawakannya.

Ternyata pada hari itu naga tersebut muncul pada siang hari yang dihadang oleh orang tua itu dengan gagah berani, usianya yang demikian lanjut tak sanggup memberikan kekuatan yang ia perlukan seperti yang dikehendakinya, dan sadar akan saat akhir hayatnya, ia kemudian menyilangkan kedua tangan di dadanya, goloknya yang terhunus digenggamnya erat-erat oleh tangan kanannya. Ketika naga itu menelannya, masih sempat ia memotong lidahnya yang membuat binatang buas itu bergelimang kesakitan serta membanting-banting tubuhnya ke tanah yang sekaligus menghabiskan tenaga binatang itu sendiri.

Hal ini membuat para pemuda yang telah siap siaga itu dengan mudah melumpuhkannya. Maka berakhirlah keresahan serta kerisauan penduduk desa itu dan pada malam harinya penduduk desa itu membuat suatu upacara penting yang dihadiri semua orang. Pada kesempatan itu mereka ungkapkan rasa terima kasih mereka atas pengorbanan orang tua itu demi anak-anak mereka dan pernyataan duka cita atas kematiannya. Dan sebagai tanda peringatan kepada orang tua itu dan jasa-jasanya mereka dirikan suatu bangunan batu bersusun di atas Bukit yang mereka namakan "Natar" yang berarti tempat pengucapan syukur.

*****

11. SITI MINAMINA ANAK ANGKAT SANG RAKSASA

Pada suatu hari seorang bayi perempuan dicuri oleh raksasa, dan dipelihara olehnya hingga gadis remaja. Ketika telah remaja maka pada suatu hari rumah raksasa itu dikunjungi seorang putera raja yang sedang berburu untuk meminta air, karena kehausan dan hari sangat panas. Pada waktu itu raksasa sementara bepergian, dan hanya sang puteri yang menunggunya.

Ia sementara menyiapkan makanan untuk sang raksasa, ayah angkatnya itu. Selain air minum, maka pangeran disuguhi pula makanan yang enak sekali. Belum pernah sang pangeran mencicipi makanan yang begitu enak. Lagi pula disiapkan oleh gadis yang begitu cantik, sehingga ia tertarik padanya. Rambutnya lebat dan hitam mengkilat sehingga sang pangeran bermaksud memperisterikannya. Sebelumnya ia bertanya apakah sang puteri anak manusia atau anak jin. Sudah tentu puteri itu menjawab bahwa ia anak manusia, akan tetapi tak pernah kenal orang tuanya sendiri karena sejak kecil dipelihara oleh raksasa. Kemudian anak raja itu bertanya ke mana gerangan raksasa itu, yang kemudian dijawab sang puteri bahwa ia sedang mencari nafkah. Ketika ditanya siapa namanya, maka ia memperkenalkan dirinya sebagai Siti Minamina. Sementara mereka asyik bercakap-cakap maka terdengar suara raksasa dari jauh memanggil nama anak angkatnya.

Memang demikianlah kebiasaannya, karena apbila sudah mendekat, maka suaranya menggemuruh seakan-akan hendak memecahkan anak telinga manusia. Mendengar suara raksasa itu, sang pangeran menjadi takut, akan tetapi oleh puteri ditenangkan kembali. Ia menyatakan bahwa ia dapat sembunyikan sang pangeran ke dalam ikal rambutnya. Setelah agak mendekat maka nama Siti Minamina dipanggil lagi oleh raksasa. Siti Minamina segera menjawab, setelah raja muda itu telah disembunyikan ke dalam ikal rambut gadis remaja itu.

Ketika raksasa memasuki rumahnya, maka ia bertanya siapakah yang telah berkunjung ke rumahnya. Gadis itu menjawab bahwa tak seorang pun yang berani datang ke tempat itu. Raksasa kemudian tak mengatakan apa-apa lagi selain menyuruh anak angkatnya itu menyediakan makanan oleh karena ia tergesa-gesa hendak pergi lagi. Maka selesai makan ia pun pergi lagi. Dan sebagaimana

biasa setiap langkahnya membahana menggemuruh seperti guntur di langit dan bumi tempat pijaknya bergoncang bagaikan gempa.

Setelah raksasa menghilang keluarlah sang pangeran dari tempat persembunyiannya. Kini kedua orang muda itu merencanakan untuk lari meninggalkan tempat itu, suatu kesempatan baik untuk sang puteri terlepas dari raksasa itu. Sebelum mereka berangkat maka mereka menyediakan setempurung garam; setempurung abu perapian dan sepotong bambu. Sang puteri kemudian menasihatkan sang pangeran untuk tidak menyahut apabila raksasa datang memanggil. Setelah pintu-pintu rumah itu dikunci, mereka cepat-cepat meninggalkan rumah itu. Di antara kejauhan suara raksasa memanggil-manggil Siti Minamina tanpa ada jawaban dari rumah raksasa itu. Ia mengintip dari depan rumah kemudian dari belakang rumah, tetapi tak ada tanda-tanda bahwa anaknya tertidur di dalam rumah itu.

Setelah menemukan bahwa pintu-pintu rumahnya terkunci, maka ia mulai mendobraknya, sehingga terasa seperti rumah itu hendak dibongkarnya. Ia kemudian memeriksa semua sudut rumah nya yang besar itu, akan tetapi anak angkatnya tidak ditemukan. Maka ia berkesimpulan bahwa anak angkatnya itu telah minggat dari rumahnya. Ia juga berkeyakinan bahwa puterinya itu pasti disertai seorang penunjuk jalan, oleh karena hingga hari itu tak pernah kemana-mana sehingga buta akan sekelilingnya. Oleh karena itu raksasa mulai mencarinya, serta menemukan jejak mereka. Dan karena langkah raksasa itu lebih panjang daripada manusia biasa, maka pada kira-kira tiga perempat perjalanan mereka, kedua orang muda itu merasa bahwa mereka sedang diikuti raksasa itu. Setempurung abu dapur tadi mereka hamburkan menutupi jalan yang kemudian berobah menjadi debu yang sangat tebal, sehingga menutupi pandangan raksasa. Setelah keluar dari daerah debu tadi maka sang raksasa melanjutkan pengejarannya.

Ketika makin mendekati mereka, maka kali ini mereka membuang bambu tadi ke tanah yang bertumbuh menjadi suatu hutan bambu yang lebat. Raksasa bersusah payah mencabut dan mematahkan bambu-bambu yang menghalanginya, membuat ia lambat dalam meneruskan pengejarannya. Namun, halangan kedua ini pun dapat diatasi serta mengikuti mereka lagi. Ia mempercepat langkahnya membuat ia tak lama kemudian terlihat lagi oleh kedua pelarian muda itu. Garam setempurung yang mereka bawa kini mereka jatuhkan ke tanah, yang tiba-tiba berobah menjadi suatu danau

air bergaram yang besar sekali.

Karena nafsunya terlalu besar untuk dapat menangkap kedua anak muda itu maka melompatlah ia ke dalam danau itu tanpa memperhitungkan kedalamannya, dan oleh karena kehabisan tenaga maka tenggelamlah ia untuk tidak muncul lagi.

Siti Minamina dan sang pangeran melanjutkan perjalanan mereka hingga perbatasan kota, tempat kediaman sang pangeran. Mereka berhenti di hulu sebuah sungai. Di sana Siti Minamina disuruh menunggu, sementara sang pangeran berjalan terus untuk memberitahukan rakyatnya untuk menerima calon isterinya. Sepeninggal calon suaminya, Siti Minamina melihat seorang perempuan mendekati sungai untuk mengambil air. Ia menjajaki sebuah batu yang besar di tepi sungai itu untuk sekedar duduk sambil menantikan sang pangeran kembali. Wanita yang hendak menimba air itu melihat bayangan di dalam air sungai itu dan menyangka bahwa itulah bayangannya sendiri. Tidak diduga ia secantik itu, sehingga berpendapat untuk menghentikan pekerjaannya sebagai pelayan. Sengaja ia menjatuhkan belanganya dan berjalan pergi tanpa beban. Akan tetapi ia kembali lagi dengan sebuah belanga yang lain. Ternyata di rumah majikannya ia berkaca dirinya dan menemukan bahwa tadi bukan bayangannya. Tiba di sungai ia mengamati sekelilingnya dan melihat pemilik bayangan yang cantik itu duduk di atas batu besar.

Ia menaiki batu itu dan tanpa Siti Minamina menduga, mencekiknya hingga tak bernyawa. Ia kemudian lepaskan pakaian sang putri yang indah itu, mengenakannya sendiri dan menduduki batu itu setelah menjatuhkan jenazah sang puteri ke dalam sungai itu yang segera tenggelam menghilang. Sekuntum bunga melati terapung-apung menandai tempat itu. Tak lama kemudian datang seorang wanita tua menimba air di situ, dan walau berkali-kali berusaha agar kembang itu tidak ikut masuk, namun setiap kali ia terselip masuk belanganya.

Akhirnya ia membiarkannya dan pergi meninggalkan sungai itu. Kembalinya sang pangeran tidak lama kemudian, dan karena hari sudah senja maka tak diduganya bahwa calon isteri yang ia antarkan pulang ke rumahnya untuk langsung bersanding ternyata orang yang palsu. Setelah beberapa hari mereka menikah, dan karena alasan sakit, maka wanita yang kini isterinya belum didekatinya untuk ia bersyakwasangka. Seorang kepala desa yang pada waktu itu lewat di depan rumah nenek tua tadi, melihat seorang

wanita yang cantik sekali membuang sampah ke luar rumah. Wanita itu belum pernah ia lihat di kampung sebelumnya sehingga melaporkannya kepada sang pangeran. Tanpa berpikir panjang, sang pangeran pergi ke rumah nenek tua itu untuk menyaksikannya sendiri. Di sana ia disuguhi teh dan kue-kue, dan terasalah keharuman teh dan kelezatan kue-kue yang pernah ia terima di rumah raksasa. Maka terungkaplah baginya rahasia wanita cantik yang sementara ini dipelihara nenek tua itu.

Wanita tua itu enggan mengatakan yang sebenarnya, ketika ditanya sang pangeran, dan untuk tidak membuang waktu langsung masuk ke dapur dan terperanjat menemukan calon isterinya yang sebenarnya. Ia kemudian memeluknya dan mendengarkan segala sesuatu tentang peristiwa yang terjadi terhadapnya. Sebelum ia membawa pergi wanita yang dikasihinya itu, maka kepadanya ia berjanji akan membuat sebuah rumah yang lebih pantas untuk sang nenek tua itu disertai biaya hidup yang cukup. Isterinya yang palsu ia ceraikan dan ia asingkan seumur hidup sesuai perbuatannya, sebelum ia dan calon isterinya yang sebenarnya dipersandingkan, untuk kemudian hidup berkasih-kasihan dan penuh kebahagiaan.

*****

12. BOITANEKA

Ada seorang raja yang sangat gemar berburu. Di suatu tempat di mana ia biasa lalu terdapat sebuah batu yang berbentuk lesung kecil. Setiap kali ia lewati tempat itu ia selalu membuang air kecil mengenai batu itu. Akhirnya air di lobang batu itu menjadi tempat minum seekor tikus yang setiap kali melepaskan dahaganya di situ.



Tiba-tiba tikus itu menjadi hamil. Rupanya air seni raja itu yang menyebabkannya. Ketika ia melahirkan, maka tikus itu beranak manusia, seorang bayi perempuan yang molek sekali. Oleh ibunya ia diberi nama Boitaneka. Pertumbuhannya pesat dan tak lama kemudian menjelma menjadi seorang gadis remaja yang cantik sekali. Pakaiannya dicarikan ibunya, sang tikus itu yang diperolehnya dari hasil curian pakaian gadis-gadis keluarga yang berada.

Pada suatu waktu tersiar kabar bahwa akan diadakan pesta di kampung tak jauh dari tempat tinggal mereka. Sang gadis setelah mendengar itu, ingin melihat pesta itu. Ia mohon kepada ibunya agar ia dapat menontonnya, karena menurut berita, pesta itu diadakan sebagai upacara penobatan putera mahkota, sekaligus untuk mencari jodohnya. Ibunya setuju serta segera mencari pakaian yang bagus-bagus bagi puterinya itu. Pesta berlangsung tujuh hari tujuh malam dan setiap kali ditonton Boitaneka. Rupanya sang Pangeran memperhatikannya serta melihat bahwa, walaupun setiap malam hadir, ia tak pernah turut menari dengan gadis-gadis yang lain.

Pada malam terakhir ia keluar dari tempat pesta itu, kemudian menarik tangan Boitaneka dan mengajaknya masuk. Kemudian ia perkenalkan Boitaneka sebagai bakal isterinya. Di dunia dan di akhirat dan ketika itu juga diberi akad nikah. Takut kehilangan isteri yang cantik itu, maka sang pangeran tidak mengizinkannya keluar sendirian. Ibunya, yang kehilangan anak gadisnya itu, menunggu kepulangannya, namun ia tak kunjung tiba. Kemudian ia tak sabar lebih lama lagi dan pergi mencarinya. Sepanjang perjalanannya ia meratapi anaknya yang hilang itu, serta berseru :

"Wahai, anakku tersayang,
"Ke manakah kau pergi,
Tinggalkan ibumu yang malang,
Sebatang kara di dunia ini".

Hari berganti hari, tetapi gadisnya yang hilang tidak ia temukan. Hingga pada suatu waktu ia mendapat berita bahwa puterinya telah dipersunting sang raja muda di kampung itu, serta telah melahirkan seorang bayi yang kini telah berusia beberapa bulan. Mendengar itu ia segera menuju rumah raja untuk sekedar menengok cucunya untuk tidak menimbulkan curiga, maka setibanya di sana, ia menunggu kesempatan di mana raja muda dan isterinya tak berada di kamar tidur.

Kunjungan rahasia ini berlangsung beberapa kali, hingga pada

suatu hari ia kepergok ayah sang bayi. Takut bahwa bayinya hendak digigit tikus itu, maka melompatlah sang raja ke arah tikus dan membunuhnya dengan sepotong kayu. Ketika peristiwa itu terjadi, Boitaneka berada di kamar mandi. Setelah melihat tikus terkapar tak bernyawa, maka ia meratapi nasib ibunya. Dengan pilu ia berseru :

"Tuanku raja, tuanku raja,
Badan berbulu, badanku juga,
Tuanku raja, tuanku raja,
Monyong mulutnya, bundaku juga".

Mendengar ratap tangis isterinya itu ia sangat sesalkan mengapa tak pernah diberitahukan bahwa ibunya seekor tikus. Ia kemudian mengangkat tikus itu, membungkusnya dengan kain serta menguburkannya dengan suatu upacara yang dihadiri oleh seluruh rakyatnya.

*****

13. LOLO

Alkisah pernah hidup seorang anak yang mempunyai seorang adik. Kedua anak ini tinggal bersama ibu bapanya di batu negeri. Umur Lolo kira-kira enam tahun, sementara adiknya berumur enam bulan. Pekerjaan ibu dan ayahnya ialah memintal benang sepanjang hari. Pada suatu hari, ketika ayah dan ibunya mau bekerja lagi, maka Lolo disuruh bermain di depan rumahnya sambil menjaga adiknya.

Ketika bermain-main, adiknya menangis dengan tak henti-hentinya. Lolo kemudian mendapatkan ibunya dan meminta agar ibunya menyusui adiknya itu. Akan tetapi ibunya menyuruhnya kembali bermain dengan adiknya. Ibunya mengatakan bahwa ia akan menyusui adiknya setelah ia dan ayahnya selesai pekerjaannya. Lolo kemudian pergi bermain lagi dengan adiknya. Akan tetapi selama bermain, adik Lolo tak berhenti menangis juga. Lolo kini berusaha untuk membujuk adiknya dengan menyanyi, kemudian mengayun-ayun sementara menggendongnya, akan tetapi ia tidak mau diam juga.

Karena tidak berhasil, maka ia kembali ke ibunya agar ibunya mau menyusui adiknya itu. Ia mohon kepada ibunya untuk menghentikan pekerjaannya sebentar untuk menyusui adiknya, oleh karena ia tak mau berhenti menangis. Ibu Lolo kemudian mengatakan bahwa hendaknya mereka bersabar sedikit lagi, karena pekerjaan perlu diselesaikan oleh ayah dan ibunya. Mendengar itu, Lolo membantah lagi, kemudian keluar rumah dengan adiknya untuk kemudian mereka berdua duduk-duduk di atas sebuah batu di depan rumahnya. Ketika adiknya masih terus menangis saja, maka Lolo pun turut menangis. Tiba-tiba batu yang dididuduki mereka seakan-akan terangkat dari tanah bersama kedua anak itu.

Pada waktu ibunya keluar untuk menengok mereka. Dan setelah melihat apa yang terjadi, maka ia berteriak menyuruh Lolo turun kembali bersama adiknya untuk diberi susu. Akan tetapi Lolo berseru kepada ibunya :

"Ibu, jangan menyusui dia lagi,
Beri susu itu kepada tali yang ibu pintal."

Ibunya mengulangi teriakannya, yang dijawab oleh Lolo dengan kata-kata yang sama. Batu itu pun bertambah naik ke udara, hingga ia menghilang dari pandangan. Ibunya menangis tersedu-sedu sambil berteriak-teriak di tempat bekas batu itu. Tiba-tiba ibu mereka itu berobah menjadi batu.

14. FASAWE, ANAK BIAWAK

Menurut ceritera orang tua-tua maka di suatu dusun pernah hidup sepasang suami isteri yang walaupun sudah tujuh tahun menikah dan berkeluarga belum juga memiliki seorang anak sebagai penerus keturunan. Baik sang suami maupun sang isteri sangat inginkan seorang anak sebagai hasil perkawinan mereka, akan tetapi dari tahun ke tahun harapan mereka, tinggal harapan seakan-akan tak cukup diberkati untuk itu. Selain mereka mengharapkan seorang anak sebagai hasil perkawinan mereka. Ketika mereka memasuki tahun perkawinan yang ke sembilan dan segala harapan untuk memperoleh seorang anak mulai luntur, maka tiba-tiba hamillah sang isteri.

Kejadian ini membuat seluruh keluarga gembira, terutama kedua orang yang berkepentingan. Segala sesuatu dipersiapkan dan ikhtiarkan untuk menantikan kelahiran sang bayi. Akhirnya tibalah saat di mana sang bayi, yang telah begitu lama ditunggu-tunggu akan lahir. Sementara menunggu-nunggu peristiwa kelahiran itu terjadi, maka rumah kedua orang berbahagia itu telah dipenuhi dengan sanak saudara dan handai taulan lainnya. Betapa kegembiraan serta kebahagiaan itu musnah ketika kemudian ternyata bahwa sang isteri tidak melahirkan seorang bayi manusia akan tetapi seekor biawak. Satu per satu anggota keluarga dengan perasaan kecewa pergi meninggalkan rumah itu.

Dan sejak saat itu tidak seorang pun di antara mereka kembali untuk menjenguk kedua suami isteri itu. Kenyataan ini tidak membuat mereka kecewa, akan tetapi justeru menjadikan kedua orang itu lebih pasrah dan semakin kuat dalam iman mereka. Mereka yakin dan percaya bahwa apa pun yang mereka peroleh adalah semata-mata pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka percaya bahwa berkat adalah anugerah Tuhan, dan oleh karena itu anak biawak itu mereka pelihara dan besarkan sebagai seorang anak manusia. Akhirnya mereka sangat mencintai biawak itu yang makin hari makin besar dan kuat. Apabila ia dilahirkan sebagai anak manusia, maka kini ia telah menanjak remaja. Seakan-akan ditakdirkan, maka pada saat itu berkunjunglah seorang pria anak dari suatu keluarga yang kaya. Maksud kunjungannya ialah untuk melamar biawak itu. Ia menyampaikan lamarannya kepada orang tua biawak, akan tetapi kedua orang tua tidak menerima lamarannya,

bahkan berusaha meyakinkannya bahwa apa yang ia kehendaki adalah keliru dan tak mungkin dilaksanakan.

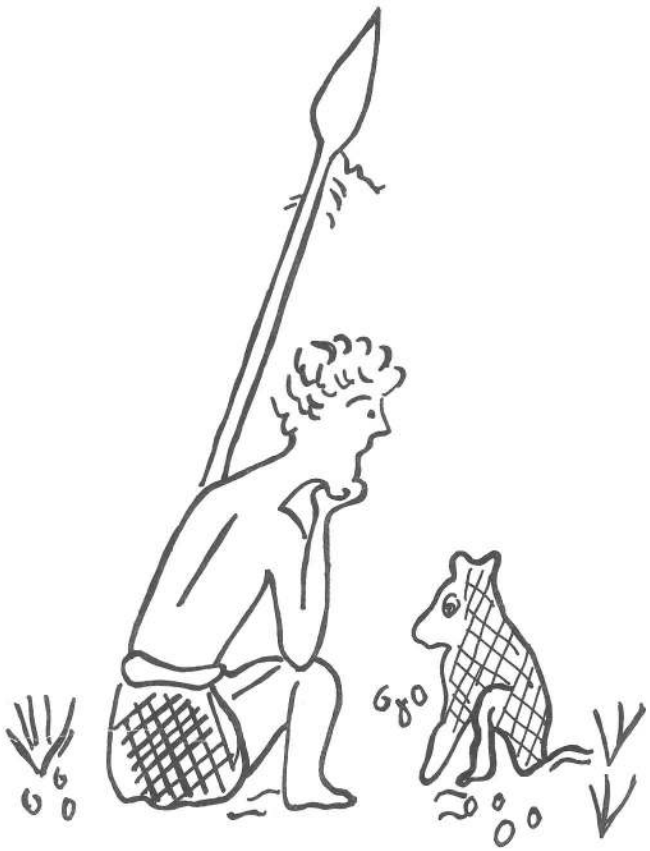
Namun, laki-laki itu tetap pada pendiriannya. bahkan memohon kedua orang tua untuk memenuhi permintaannya. Karena ia begitu bertahan pada maksudnya serta yakin akan perbuatannya, maka akhirnya kedua orang tua itu menyerah serta mengabulkan permintaannya. Lamarannya diterima dan hari pernikahan ditetapkan. Setelah tiba waktunya pernikahan hendak dilangsungkan, maka sekonyong-konyong biawak itu menjelma menjadi seorang bidadari yang sangat cantik. Tak terlukiskan betapa gembira bercampur bahagia kedua orang tua itu. Pesta pernikahan mereka adakan dengan sangat meriah, dan akhirnya hiduplah pasangan baru itu penuh bahagia.

*****

15. SANG ADIK LAKI-LAKI YANG BEROBAH MENJADI ANJING

Konon pada suatu waktu hidup dua orang laki-laki. Mereka bersaudara. Pada suatu hari mereka berdua pergi berburu di hutan untuk mendapatkan daging sebagai lauk mereka. Tiba pada suatu tempat di hutan mereka berhenti dan setelah mengamati sekelilingnya, mereka yakin tempat itu baik untuk berburu.

Seperti mereka harapkan, maka dalam waktu yang singkat telah mereka peroleh beberapa ekor binatang, antara lain, babi hutan, kuskus dan rusa. Akibatnya ialah bahwa mereka kewalahan mengerjakan binatang buruannya itu. Makan pun mereka tak sanggup menghabiskan daging sebanyak itu sehingga ada sisa yang tertinggal di samping tulang-tulang yang berserakan sana-sini oleh karena tidak ada orang lain untuk turut menghabiskannya.



Sementara mereka mengasapi sebahagian daging tersisa, mereka bercakap-cakap menyatakan penyesalan mereka karena tidak memiliki seekor anjing. Binatang tersebut pasti akan sanggup menghabiskan sisa-sisa daging bahkan membersihkan tulang-tulangnya pula. Setelah lelah bercakap-cakap maka tidurlah mereka tanpa terjaga sedikit pun. Ketika esok harinya sang kakak bangun pagi-pagi maka terperanjatlah ia melihat adiknya telah menghilang tanpa bekas. Sebaliknya ia berhadapan dengan seekor anjing berwarna hitam yang menatapnya sambil mengebas-ngebas ekornya. Sambil memandang anjing itu, yang kakak kemudian berkata: "Semalam kita inginkan seekor anjing, dan kini kau telah menjelma menjadi anjing, yang sudah tentu merupakan milikku".

"Apa boleh buat, namun, bagaimana dengan daging sebanyak ini? Tak ada orang yang dapat membantuku memikul daging yang banyak begini!" Oleh karena tak ada orang lagi yang dapat membantunya, maka hari itu juga ia pulang ke rumahnya sambil membawa serta anjing itu.

Setelah tiba di rumah, maka ia menceriterakan segala sesuatu sekitar peristiwa yang telah terjadi kepada orang-orang sekampung. Dan oleh karena ia tahu bahwa anjingnya itu bukan binatang yang biasa, maka ia memeliharanya seperti adiknya sendiri.

*****

16. PUTERA RAJA YANG MENJADI ULAR

Alkisah seorang raja berputera dua orang, yang seorang laki-laki dan yang seorang lagi wanita. Lauk yang sangat digemari anak laki-laki adalah telur baik digoreng maupun direbus. Setelah orang tuanya meninggal maka tinggallah ia bersama kakak perempuannya.

Pada suatu hari mereka kehabisan telur di rumah sementara di kampung sekelilingnya tak ada orang yang menjual. Setelah dicari kemana-mana tidak sebutir pun diperoleh kakaknya perempuan itu, maka pergilah ia keluar kampung dengan tujuan mencari telur burung. Setelah berusaha dengan tidak berhasil maka tiba-tiba ia temukan sebutir telur yang agak kecil dekat semak-semak. Ia kemudian menyangka bahwa ia menemukan telur ayam hutan karena ditemukannya di semak-semak, dan oleh karena tidak diberi makan yang baik maka telur itupun kecil.



Dengan perasaan gembira ia pulang dengan telur itu dan langsung menggorengnya untuk lauk adiknya. Tidak disangkanya bahwa musibah hendak menimpa mereka, oleh karena yang ia temu-

kan itu ternyata telur ular. Setelah telur itu dimakan adiknya, maka setelah bangun pagi keesokan harinya, adiknya itu dilanda perobahan badan dari manusia menjadi ular secara perlahan-lahan. Kulitnya mulai bersisik dari tangannya dan kakinya yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Adiknya itu kemudian berkata bahwa mungkin ia tetap tinggal bersama kakaknya di kampung itu, oleh merasa malu terhadap sekitarnya. Setelah malam tiba maka ia melata keluar rumah untuk mencari tempat tinggalnya yang baru.

Sang puteri oleh karena begitu sayang kepada adiknya, mengikuti jejaknya. Sebelumnya telah ia siapkan beberapa buah ketupat dan sekedar lauk sebagai bekalnya di perjalanan. Siang dan malam ia mengikuti adiknya itu dari belakang. Setelah tiba di sebuah dusun maka melatalah ular itu ke dalam danau yang kecil penuh terisi dengan air. Di tepi danau itu terdapat beberapa pohon yang rindang. Tempat itu digunakan orang-orang yang lewat berteduh.

Oleh karena adiknya itu menghilang ke dalam danau itu dan kemudian tidak muncul lagi, maka dicarinya sebatang pohon yang dahannya besar dan rindang sebagai tempat menunggu. Ia memanjat pohon itu kemudian duduk di atas dahan itu serta bersandar dengan baik untuk mengamat-amati danau itu. Demikianlah ia tetap di situ tanpa memperdulikan bahwa bekalnya telah habis dimakan dan pakaiannya mulai sobek-sobek dimakan waktu. Tetapi tak ada tanda-tanda bahwa ular itu akan muncul lagi. Dari saat ke saat ia mencucurkan airmatanya, menangisi nasib adiknya itu. Tiba tiba pada suatu hari yang panas terik, singgahlah seorang pemburu ke tempat itu untuk melepaskan lelahnya. Ia ternyata seorang putera raja yang senang berburu.

Sementara ia berteduh di bawah pohon yang rindang itu, maka terasa olehnya tetesan-tetesan air yang membasahi badannya. Tidak masuk di akalnya bahwa ada rintik-rintik hujan dihari seterik itu yang tidak berawan. Ia menengok ke atas dan di antara daun-daunan yang lebat itu ia melihat badan manusia yang nyata adalah sang puteri yang malang itu. Kepada sang puteri ia lontarkan pertanyaan apakah ia berhadapan dengan manusia biasa atau hantu penjaga danau itu. Setelah mendapat jawaban bahwa ia manusia biasa, maka putera raja itu menyuruhnya turun. Tetapi ia kemudian menjawab bahwa ia tidak dapat turun karena pakaiannya sudah sobek-sobek dan badannya setengah telanjang. Mendengar itu sang putera raja melemparkan kain ikat pinggangnya yang cukup lebar ke atas untuk wanita yang malang itu melilit menutupi ba-

dannya.

Setelah ia sampai di tanah maka kelihatan tubuhnya kurus, mukanya pucat-pasi dan kelopak matanya cekung. Melihat keadaannya sangat lemah, maka ia dinaikkan sang putera raja ke atas kudanya serta dibawanya ke tempat kediamannya. Ia kemudian diperisterikan putera raja itu yang hendak dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya yang baru meninggal. Sang puteri dengan demikian menjadi permaisuri. Keberhasilan berumah tangga membuat mereka hidup berbahagia dengan dianugerahi dua orang putera.

Di balik segala kebahagiaan permaisuri masih saja mengenangkan nasib adiknya yang menghilang di danau itu. Sang suami sedih melihat isterinya bermuram durja dari waktu ke waktu membuat ia bertanya apa gerangan yang menyebabkannya. Akan tetapi sang isteri setiap kali mengelakkan untuk memberikan jawaban yang sebenarnya serta mengatakan bahwa suaminya itu khilaf. Namun sang raja tetap curiga dan tetap ingin mengetahui latar belakang sebenarnya dari kesedihan isterinya itu.

Pada suatu hari ia ikhtiarkan suatu cara yang segera dilaksanakannya dengan tujuan akan menemukan kerisauan isterinya itu. Untuk itu diajaknya para nelayannya untuk bersama-sama pergi menangkap ikan. Segala keperluan disiapkan dan pada hari berikutnya mereka turun ke laut pagi-pagi benar setelah ia pamit dengan keluarganya. Tiba-tiba di antara perjalanan ia menyuruh orang-orang berhenti dan menunggunya di tempat itu, oleh karena ia hendak kembali mengambil sesuatu yang telah ia lupakan. Mereka mengikuti perintahnya dan ia sendiri kembali ke kampung. Berjalan menghampiri rumahnya, ia mendengar isterinya sementara membujuk-bujuk anaknya yang sedang menangis dengan kata-kata:

"Wahai, anakku, janganlah engkau menangis,
Menambah ibumu susah dan sedih,
Memikirkan pamanmu yang hilang di danau,
Entah hidup, entah mati".
Sementara kamu sendiri masih berayah dan ibu,
Yang selalu dekatmu penuh kasih dan sayang padamu"

Mendengar kata-kata itu sudah cukup untuk ia tidak masuk rumahnya akan tetapi kembali lagi menemukan nelayan-nelayannya yang sedang menunggu. Setelah pulang dari laut serta kembali

di rumah maka kepada isterinya ia mengatakan bahwa ia telah mengetahui segala sesuatu yang menyebabkan kerisauannya. Kepada seisi kampung ia perintahkan untuk menyiapkan perlengkapan-perlengkapan, mereka akan berusaha mengeringkan danau itu. Ketika hampir kering sama sekali, maka diketemukan mereka seekor ular. Ular itu mereka bawa pulang ke rumah raja yang kemudian ditempatkan dalam sebuah bak berair. Kemudian sang raja mengundang para penghulu untuk bersama-sama melakukan sembahyang hajat dua demi dua rakaat, dan tiba-tiba ular itu berobah menjadi seorang bayi manusia yang kemudian membesar menjadi manusia dewasa. Kegembiraan isterinya atas kejadian itu tak cukup dilukiskan dengan kata-kata, dan saudaranya yang telah sekian lama menghilang itu, ia rawat dengan penuh cinta kasih.

Agar supaya ia tetap tinggal di sekitar itu, maka oleh sang raja ia diangkat menjadi raja muda di salah satu desa taklukannya, kemudian dikawinkan dengan seorang gadis yang cantik jelita dan hidup bersamanya dengan penuh cinta kasih dan penuh bahagia.

*****

17. MANGKAWAR, PENEBAK YANG AKHLI



Pada kehidupan masyarakat desa pun, selain berhandai tolan atau sanak saudara, manusia dikenal ingin berkawan, dalam hal ini, berkawan akrab antara seseorang dengan orang yang lain. Bahkan kadang-kadang keakraban itu dinyatakan dengan sifat-sifat yang lain dari yang terdapat di kota-kota.

Konon di sebuah desa pernah hidup dua orang laki-laki yang berkawan sejak mereka kecil dan persahabatan mereka kian akrab setelah mereka dewasa. Ke mana pun mereka pergi dan pekerjaan apa yang mereka lakukan pasti terlihat mereka berdua. Kata orang di Maluku : "Seperti Bia (siput) dengan batu". Kemudian mereka masing-masing berkeluarga. Hal itu pun tak mengurangi keinginan mereka untuk bersahabat akrab seperti sediakala.

Pada suatu malam kedua orang ini turun ke laut untuk mencari ikan. Seperti biasa, mereka pergi bersama dengan membawa serta alat penerangan yang terkenal di Maluku dengan istilah "Lobe", yang selain digunakan untuk menerangi sekitar, sekaligus dapat menarik perhatian ikan. Setiba mereka di tepi pantai, maka kali ini keduanya membagi jurusan, yang satu ke arah Barat dan yang lain ke arah timur.

Setelah beberapa saat maka ternyata salah satu di antara mereka berhasil menangkap ikan yang banyak, sementara kawannya tidak berhasil sama sekali. Tak seekor pun yang diperolehnya. Namun ia tak berputus-asa dan melanjutkan usahanya. Dalam keadaan yang kurang beruntung itu ia tiba pada suatu tempat, sebuah

tempayan emas, yang kecil ia temukan. Maka bergegaslah ia kembali dengan penemuannya itu untuk menceriterakan pengalamannya dan memperlihatkan hasil penemuan itu kepada kawannya. Sekembalinya di tempat mereka membagi jalan tadi, ia mendapatkan sahabatnya dengan hasil penangkapan ikan yang besar sementara menunggunya. Kepada sahabatnya itu ia kemudian menuturkan peristiwa yang dialaminya sambil memperlihatkan tempayan emas, hasil penemuannya. Mendengar akan keberuntungannya, maka segera timbul niat yang buruk di dalam benak sahabatnya yang berhasil menangkap ikan yang banyak itu.

Ketika ia mengajak kawannya untuk pulang, maka sahabatnya itu mengusulkan untuk menunggu dulu. Katanya : "Hasil ikanku cukup banyak untuk kita bagi bersama. Biarlah kita bakar beberapa ekor untuk kita makan dulu". Usul sahabatnya itu diterimanya, tanpa mencurigakan kawannya yang telah berniat buruk terhadapnya. Keinginan untuk memiliki tempayan emas itu membuat sahabatnya membunuhnya dalam keadaan tidak waspada. Setelah berhasil membunuhnya, maka mayatnya segera dikuburkan sang kawan yang berniat buruk itu di tempat itu juga.

Sang penjahat kini berusaha untuk tidak meninggalkan bekas sedikit pun dari perbuatannya yang keji itu. Dan oleh karena mereka hanya berdua, maka tak seorang pun mengetahui tentang peristiwa yang terjadi malam itu. Karena semalam suntuk tak pulang-pulang, maka keesokan harinya isteri sang korban yang menunggu-nunggu kepulangan suaminya, menjadi resah dan makin risau ketika setelah siang ia belum juga pulang ke rumah. Dalam keraguraguannya itu ia pergi mendapatkan kawan suaminya itu untuk menanyakan apakah semalam mereka pergi bersama-sama. Karena terbiasa bahwa mereka sebagai kawan yang akrab tak pernah berpergian sendiri-sendiri.

Sahabat suaminya itu kemudian mendustainya dengan mengatakan bahwa ia tak menjumpainya dan menasihatkan perempuan yang malang itu untuk bersabar menunggu, serta berusaha meyakinkannya tentang kepulangannya. Akan tetapi setelah malam tiba dan tak ada tanda-tanda kembalinya sang suami, maka ia berputus asa dan yakin bahwa suaminya terlanda kecelakaan atau hilang di laut. Dalam keadaan sedih dan pasrah ia menunggu kelahiran bayinya yang pertama, seorang putera dan setelah melahirkannya tanpa ayahnya sempat melihatnya, ia menamakannya Mangkawar. Walaupun ia tertimpa kemalangan yang begitu menyedihkan, ia

berhasil membesarkan anaknya itu.

Salah satu sifat yang menonjol dari anak itu adalah bahwa, setelah ia menjadi bocah dan bermain-main dengan teman-temannya, ia sangat suka mengajak kawan-kawannya untuk menebak sesuatu. Melihat seekor binatang yang sedang bunting, seperti anjing, misalnya, maka ia bertaruh dengan kawan-kawannya mengenai berapa ekor anak anjing yang akan lahir nanti. Ternyata kemudian bahwa kawan-kawannya menebak salah, sementara tebakan Mangkawar tak pernah meleset. Begitupun dengan binatang yang lain, seperti kambing, kucing dan sebagainya, sampai pun pada kelahiran seorang bayi tetangga. Apakah yang lahir nanti itu laki-laki atau perempuan. Tebakan Mangkawar ternyata tidak pernah salah.

Akhirnya terjadi pada suatu hari temannya mengajak untuk menebak peristiwa tentang hilangnya ayahnya tanpa berbekas. Tanpa ragu-ragu ia mengatakan bahwa ayahnya pasti dibunuh sahabat karibnya sendiri.

Seakan-akan melihat peristiwa yang pernah terjadi itu sendiri ia menuturkannya kepada kawannya itu. Ibunya yang sempat mendengar anaknya itu berceritera, melarangnya, meneruskan ceritera-ceritera sedemikian dengan alasan bahwa ia bisa dituduh memfitnah orang dan menerima hukuman sebagai akibatnya. Namun oleh karena Mangkawar berkeras akan kebenaran tuturnya, sang ibu merasa wajib memberitahukan kepala desa setempat dan para pembantunya untuk mengikhtiarkan hal-hal yang bisa terjadi.

Mereka tercengang serta terkejut mendengar tutur kata Mangkawar yang disuruh menghadap serta mengulangi ceriteranya itu, yang melaksanakannya tanpa memperlihatkan keragu-raguan sedikit pun. Hal ini membuat kepala desa dan stafnya menjadi curiga akan peristiwa hilangnya ayah Mangkawar secara misterius. Sesuai petunjuk Mangkawar berdasarkan ceriteranya itu mereka ke tempat peristiwa itu terjadi.

Setiba di tempat tersebut mereka mulai menggali-gali tanah pasir sekitarnya dan benar menemukan tulang-belulang manusia yang mau tak mau adalah bekas rangka ayahnya yang malang itu. Maka mulailah mereka adakan pengusutan terhadap bekas kawan karib ayahnya, yang pada mulanya berusaha mengelakkan semua tuduhan terhadapnya, akan tetapi kemudian terjebak ketika tempayan emas mereka temukan di rumahnya. Untuk perbuatannya yang keji itu ia dikenakan hukuman penjara, Konon terjadi pada waktu itu bahwa salah seorang pembesar yang hidup di kota yang

letaknya berdekatan dengan desa tersebut, bermimpi buruk pada malam hari. Mimpi yang sama berulang setiap malam ia tertidur, sehingga ia memanggil peramal-peramal tentang mimpi untuk menjelaskan arti mimpi itu. Ada pun mimpi tersebut sekitar seekor anjing yang mencuri sisa makanan beliau yang tersimpan dengan rapih.

Setelah mendengar tentang Mangkawar dan kesanggupannya menebak dengan tepat, maka ia pun diundang datang ke rumah sang pejabat untuk barangkali dapat memberikan penjelasan tentang mimpi beliau dengan tepat. Setelah datang, maka kepada Mangkawar pejabat itu menuturkan jalan ceritera mimpi beliau yang aneh itu. Kemudian, setelah berpikir sebentar, maka Mangkawar jelaskan isi mimpi itu sebagai berikut :

"Maaf, tuan, bahwa harus saya mengatakan sesuatu tentang isteri anda. Isteri anda sementara menyembunyikan seorang pembantu laki-laki dalam sebuah peti. Dan bila anda tidak berada di rumah, maka pembantu itu dikeluarkan dari tempat persembunyiannya untuk memenuhi hawa nafsu isteri anda. Jika tuan ingin bukti, periksalah peti-peti tuan dengan seksama".

Ternyata Mangkawar benar, setelah salah satu peti dibuka, maka ditemukanlah pembantu yang seloroh itu. Ia dikeluarkan dan disiksa sampai tidak bernyawa lagi. Mangkawar sendiri tidak lagi kembali ke desanya, akan tetapi menetap di kota itu. Ia menghubungi ibunya melalui surat untuk menceriterakan pengalamannya itu serta memohon agar ibunya mau menyusulnya ke kota itu.

Ibunya menyetujui permohonannya itu dan pergi meninggalkan desa mereka untuk tinggal bersama-sama puteranya di kota tempat mereka selanjutnya hidup berbahagia.

***

18. TEPUNG SAGU BAGAIMANA MEMPEROLEHNYA ?

Apabila dahulu kala datuk-datuk kita telah mengikuti cara burung hantu dan kakatua memperoleh isi sagu dari pohonnya, barangkali kini tidak kita harus bersusah payah begini! Usaha untuk memperoleh isi sagu bukan merupakan pekerjaan kecil. Ia mengalami beberapa fase, mulai dari menebang pohon yang cukup tua sampai intinya menjadi tepung. Akan tetapi baiklah kita ikuti bagaimana burung hantu, kakatua dan ayam hutan berusaha memperolehnya



Pada suatu hari burung hantu hendak memperolehnya, dan untuk itu ia membicarakan cara yang hendak ia pergunakan dengan kakatua. Ia berpikir bahwa pohon sagu ini tak perlu ditebang, akan tetapi cukup batangnya diberi berlobang. Setelah lobang dibuat, maka hendaknyalah batang itu diketuk-ketuk. Menurut pendapatnya maka kemudian isi sagu akan keluar dari lobang tersebut. Kakatua kurang setuju dengan cara yang demikian. Ia berpendapat bahwa pohon sagu yang telah tua perlu ditebang dulu. Kemudian sebahagian batang pohon itu diketuk, cukup untuk kemampuan mereka membersihkannya daripada serat-serat kayunya. Isi sagu yang masih kotor dan penuh dengan serat-serat kayu perlu dibersihkan, kemudian air yang bercampur tepung sagu itu dibiarkan mengendapkan tepung yang akan mampu ditampung di dalam "goti", suatu tempat endapan tepung sagu yang terbuat dari batang sagu yang panjangnya kira-kira tiga meter. Endapannya akan

mengisi separoh isi goti itu. Ayam hutan yang mengikuti serta mendengarkan kedua kawan bercakap-cakap tidak menyetujui kedua cara yang masing-masing diusulkan si burung hantu dan kakatua. Ia tambahkan bahwa sebaiknya kedua kawannya mendengarkan kawannya. Burung hantu ingin sekali mengetahui caranya dan mintakan ayam hutan menjelaskan caranya itu.

*****



Hal yang sama ingin diketahui kakatua, yang bersama-sama burung hantu kini mendengarkan penjelasan ayam hutan. Menurut pendapatnya, cara mengerjakannya sama dengan apa yang diusulkan kakatua. Akan tetapi ia tambahkan bahwa hendaknya mereka bersama-sama mengumpulkan serat-serat kayu menjadi suatu timbunan-timbunan itu dapat ia pergunakan sebagai tempat perlindungannya. Dari ketiga penghuni hutan itu ternyata ayam hutanlah yang lihai. Hal ini kurang diperhatikan burung hantu yang langsung setuju dengan ayam hutan. Kakatua sebaliknya, sama sekali tidak setuju, bahkan ia marah sekali mendengar usul yang demikian. Tanpa berkata apa-apa ia menyerang ayam hutan dan menggigit ekornya hingga putus. Melihat bahwa kini ia tak berekor lagi, maka ayam hutan pun menyerang kakatua dan tanpa kakatua sempat mengelakkan, maka dengan abu perapian yang

berada di dekatnya, ia menggosok paruh sang kakatua hingga berwarna hitam sama sekali.

Usaha untuk memperoleh isi sagu menjadi batal, dan hingga kini paruhnya kakatua tetap hitam sementara ayam hutan kehilangan ekornya.

*****

19. SOUHANGGI

Sepasang suami isteri memiliki seorang anak wanita remaja yang bernama Souhanggi. Ia satu-satunya anak mereka, dan oleh karena menanjak dewasa, ia diamat-amati datang perginya. Hal ini berlangsung senantiasa hingga pada suatu waktu bertemu dengan seorang pria yang bukan penduduk kampungnya. Pria tersebut langsung meminangnya untuk menjadi isterinya. Souhanggi memberikan persetujuannya dan waktu untuk lari kawin ditetapkan mereka berdua.

Menjelang itu, maka Souhanggi membuat persiapan demi meringankan kedua orang tuanya, apabila ia kelak meninggalkan mereka. Kayu api ia siapkan berlebihan. Rumah ia bersihkan dan segala sesuatu ia rapihkan. Dan apabila sebelumnya ia segan lakukan, maka kini ia membantu ibunya memasak, dan setelah makanan siap, maka kedua orang tuanya ia undang makan.



Ayahnya tercengang melihat gadisnya demikian berobah perangainya, namun tidak berprasangka yang bukan-bukan. Kebiasaan yang baru ini ia senantiasa lakukan hingga hari perkawinan yang telah ia tetapkan. Ketika orang tuanya sementara makan, maka

pergilah ia meninggalkan rumahnya. Ia berjalan sampai ke batas negeri untuk mendapatkan bakal suaminya yang menunggunya di sana. Untuk melarikannya ke desanya sendiri. Setelah kedua orang tuanya selesai makan, dan Souhanggi tidak muncul-muncul membereskan meja makan, maka mulailah mereka mencarinya. Pencaharian itu berlangsung selama satu minggu. Seluruh penduduk desa ditanyakan apakah mereka sempat melihat ke mana anak gadis mereka pergi. Bahkan sekitar kampung itu ditelusuri tanpa menemukan petunjuk atau bekas tentang menghilangnya Souhanggi. Kesedihan meliputi kedua orang tuanya dari hari kehari. Pada suatu waktu di malam hari, para nelayan sedang memancing ikan di laut sekitar, maka oleh mereka terdengar tangisan orang di kejauhan. Tangisan yang didengar sertakan kata-kata :

Ibuku koiriku,
Ayahku latuela arumba,
Aku anakku Souhanggi tak pernah kupulang sekali,
Jangankan dua kali, apalagi tiga kali,
Karena ku berada di mata hari.

Mereka yang mendengarkan ratapan tersebut di laut menceritakannya kepada kedua orang tuanya. Ratap tangis tersebut terulang lagi ketika mereka turun ke laut pada kesempatan berikutnya. Mereka dengan kata-kata yang sama disertai tangisan seorang wanita. Peristiwa yang terulang itu disampaikan kepada orang tuanya setelah para nelayan pulang. Ibu bapanya kemudian hidup dengan harapan bahwa anak mereka akan kembali. Dan benar harapan mereka menjadi kenyataan. Souhanggi beserta suaminya turun menjenguk mereka. Walaupun hanya sekedar berkunjung orang tuanya merasa sangat berbahagia. Seminggu kemudian mereka datang dengan membawa serta anak mereka yang masih bayi. Kedua orang tua bergembira dengan cucu mereka. Ketika anak itu menangis, mereka memberikan makanan, akan tetapi ia enggan makan, ternyata ia hanya ingin makan pisang. Dan oleh karena pisang merupakan makanan yang diinginkan sang bayi, maka untuk Souhanggi hal ini merupakan kesempatan untuk bertemu dengan orang tuanya. Oleh karena mereka sangat mencintai cucu mereka, maka pada salah satu kesempatan berkunjung, mereka berikan anakan pisang untuk ditanam. Anakan pisang bertumbuh dengan subur dan tak lama kemudian menjadi besar, serta berbuah.

Setelah buahnya masak maka cucu mereka dapat memuaskan keinginannya setiap hari. Sejak itu maka berakhirlah kunjungan Souhanggi ke rumah kedua orang tuanya.

20. FATIMAH, GADIS YANG TELAH MENINGGAL AKAN TETAPI HIDUP KEMBALI

Alkisah pernah hidup seorang gadis yang bersaudara laki-laki tujuh orang. Nama gadis itu Fatimah dan kepadanya ketujuh saudara laki-lakinya itu memberikan semua kasih sayang mereka. Ketika Fatimah menanjak dewasa, maka bermaksudlah ketujuh saudaranya itu untuk mereka pergi merantau mencari nafkah di negeri negeri yang jauh dan sekaligus mengumpulkan perabot rumah untuk adik mereka yang bungsu, ialah Fatimah, saudara perempuan mereka satu-satunya.

Sebelum mereka berangkat maka Fatimah dititipkan mereka untuk dipelihara ketujuh isteri mereka. Maka berangkatlah mereka dengan menumpang sebuah kapal dagang. Berlawanan dengan harapan ketujuh saudara itu, maka Fatimah samasekali tidak mendapat perlakuan yang baik, bahkan yang sangat menyedihkan, karena berada sendirian di rumah orang tuanya yang telah meninggal. Keperluan-keperluannya sama sekali tidak dihiraukan ipar-iparnya, sehingga ia seringkali tidak makan, memuat ia jatuh sakit serta tak seorang yang memperdulikan.

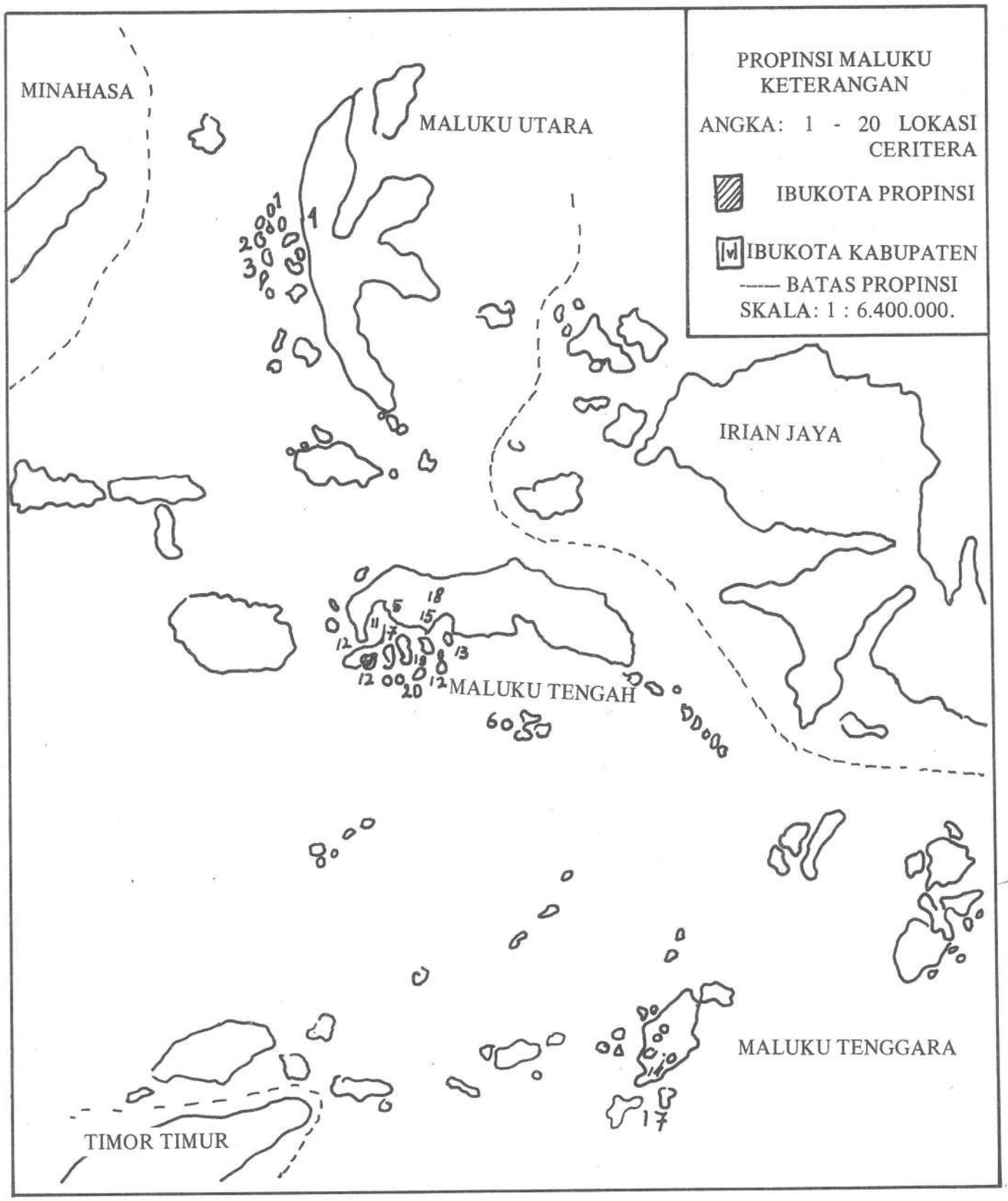
Ketika lewat rumahnya, maka seorang penghulu memperhatikan gadis yang telah menjadi kurus dengan wajah yang pucat lesu. Kepadanya penghulu bertanya apa sebab ia demikian, yang kemudian dijawab olehnya bahwa ipar-iparnya telah mengingkari janji-janji mereka, yang mereka buat sebelum suami-suami mereka berangkat meninggalkan kampung halamannya. Ia kemudian tambahkan agar sang penghulu mau tolong sampaikan kepada kakak-kakaknya, bahwa ia menderita kelaparan, apabila sakitnya menyebabkan ia meninggal. Tidak lama kemudian Fatimah benar meninggal. Jenazahnya diusung kerumah penghulu tadi untuk dikafan kan dan kemudian dikebumikan. Tak satu pun di antara ketujuh iparnya itu diberitahukan sebelumnya. Setelah segala sesuatu diurus sang penghulu, maka ia sendiri mendatangi masing-masing ipar untuk memberitahukan nasib yang telah menimpa Fatimah, dengan harapan agar mereka dapat mengurusi upacara peringatan hari ketiga, kemudian hari ketujuh dan sesudahnya hari kesembilan meninggalnya Fatimah. Akan tetapi itu pun tidak mendapat perhatian ketujuh iparnya.

Demikianlah maka arwah gadis itu seakan-akan menagih

tuntutan, sehingga pada suatu malam ia mendatangi seorang wanita yang telah lanjut umurnya serta berdiam di perbatasan kampung. Wanita tua itu didatangi seorang gadis pada kira-kira setengah tiga pagi dengan membawa sehelai kain sarung, sambil mengatakan hendak menukarkannya dengan kue sagu yang kering yang ia perlukan untuk upacara peringatan hari wafatnya sendiri. Setiap malam ia kembali untuk mengambil satu ikat kue sagu. Dan hal ini berlangsung selama tujuh malam.

Menjelang hari wafatnya yang kesembilan, tibalah ketujuh saudaranya kembali dari perantauan dengan membawa serta barang-barang yang bagus-bagus, terutama untuk adik mereka yang bungsu itu. Kapal mereka singgah berlabuh di sebuah teluk dekat kampung itu tak jauh dari rumah wanita tua itu, tempat Fatimah telah menitipkan kain sarungnya. Ketika berlalu di depan rumah wanita itu, mereka berhenti karena mengenal kain sarung yang sedang dijemur wanita tua itu di depan rumahnya. Kain sarung itu mereka kenal sebagai milik ibu mereka almarhum yang telah ditinggalkannya untuk Fatimah, adik mereka, sebagai pusaka. Maka masuklah mereka ke rumah wanita tua itu, untuk menanyakan bagaimana kain sarung tersebut dapat dimiliki wanita itu.

Wanita yang telah berumur itu kemudian menuturkan peristiwa yang terjadi serta menambahkan bahwa hal itu tentu disebabkan belum terlaksananya upacara-upacara tahlilan dan doa setelah adik mereka dikebumikan. Ia tambahkan bahwa ia telah menjanjikan sembilan ikat kue sagu yang kering yang diambilnya satu ikat satu malam dan hingga saat itu telah memberikan delapan ikat. Nanti malam ia akan memberikan ikat yang kesembilan dan yang terakhir. Mendengar ceritera ibu tua itu ketujuh saudara tak dapat menahan kesedihan mereka lagi serta mencucurkan air mata mengenang adik mereka yang telah meninggal itu. Mereka kemudian bersepakat untuk bermalam di rumah ibu tua itu. Barangkali mereka dapat berjumpa dengan adik mereka itu serta berusaha menahannya. Mereka turunkan tabung besar dari kapal yang kemudian sebagian diisi dengan air dan diberi bertutup.


PROPINSI MALUKU
KETERANGAN
ANGKA: 1 - 20 LOKASI CERITERA
IBUKOTA PROPINSI
IBUKOTA KABUPATEN
BATAS PROPINSI
SKALA: 1 : 6.400.000.
MINAHASA
MALUKU UTARA
IRIAN JAYA
MALUKU TENGAH
MALUKU TENGGARA
TIMOR TIMUR

II. GAMBAR - GAMBAR DAN FOTO.

KETERANGAN GAMBAR DENGAN JUDUL :

- TEMPAT PENDIDIKAN PENCERITA RAKYAT (LAMPIRAN PENDAHULUAN).
- KEBUN MILIK BERSAMA KERA DAN KURA-KURA (LAMPIRAN CERITERA I).
- KETIKA ARMADA SANGIT ITU BERLAYAR PERGI KELIHATAN PULAU YANG DITARIKNYA ITUPUN BERGERAK MENGIKUTI MEREKA (LAMPIRAN CERITERA 2).
- PANGKAT KYAI ITU CUKUP UNTUKKU! (LAMPIRAN CERITERA 4).
- BURIA SAUDARAKU . . . . . .
  SIAPA GERANGAN BERSAMAMU
  DI LAUTAN ITU . . . . . (LAMPIRAN CERITERA 5)
- YANG DI DEPAN BAGUS PAKAIANNYA,
  YANG DI BELAKANG BAGUS PARASNYA . . . (LAMPIRAN CERITERA 7)
- HENDAKLAH MENGHORMATI DAN MEMELIHARA WARISAN DAUK-DATUK DEMI KEGUNAAN GENERASI PENERUS . . . . . (PENDAHULUAN).
- RUSPANAH (KÁNAN), SALAH SEORANG INFORMAN MUDA YANG INGIN MENERUSKAN ASPEK–ASPEK KEBUDAYAAN DATUK-DATUKNYA . . . . . (LAMPIRAN CERITERA 17).
- TEPI PANTAI, WADAH BERCERITERA . . . . . (LAMPIRAN CERITERA 20).

*****

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

1. – N a m a : Mailudu Saleh
   – Tempat/Tanggal lahir : Ternate, 80 tahun
   – Agama : Islam
   – Pekerjaan : Petani
   – Pendidikan : S.D.
   – Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ternate
   – Alamat sekarang : Castela Ternate, Maluku Utara.

2. – N a m a : Abdul Habib Djiko
   – Tempat/Tanggal lahir : Ternate, 2 Pebruari 1910
   – Agama : Islam
   – Pekerjaan : Iman Siko
   – Pendidikan : S.D.
   – Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ternate, Galela.
   – Alamat sekarang : Siko Ternate (Maluku Utara).

3. – N a m a : Abdul Habib Djiko (Lihat No. 2)

4. – N a m a : Abdul Habib Djiko (Lihat No. 2)

5. – N a m a : Martinus Rumaela
   – Tempat/Tanggal lahir : Kairatu, 17 Maret 1911
   – Agama : Kresten Protestan
   – Pekerjaan : Petani
   – Pendidikan : S.D.
   – Bahasa yang dikuasai : Bahasa Alune
   – Alamat sekarang : Kairatu (Seram) Maluku Tengah.

6. – N a m a : Nurbati
   – Tempat/Tanggal lahir : Banda, 55 tahun
   – Agama : Islam
   – Pekerjaan : Petani
   – Pendidikan : S.D.
   – Bahasa yang dikuasai : Melayu Ambon
   – Alamat sekarang : Ambon.

7. – N a m a : Aisa Lesteluhu
   – Tempat/Tanggal lahir : Tulehu, 63 tahun
   – Agama : Islam
   – Pekerjaan : –
   – Pendidikan : Vorvolkschool
   – Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Hutabaha
   – Alamat sekarang : Tulehu (Pulau Ambon) Maluku Tengah.

8. – N a m a : R.A. Lethulur
   – Tempat/Tanggal lahir : Adaut, 64 tahun
   – Agama : Kresten Protestan
   – Pekerjaan : Pensiunan Pendeta
   – Pendidikan : Sekolah Teologia
   – Bahasa yang dikuasai : Bahasa Yamdena
   – Alamat sekarang : Adaut (Tanimbar Selatan) Maluku Tenggara.

9. – N a m a : Ny. Aruibulur
   – Tempat/Tanggal lahir : Sifnana, 50 tahun
   – Agama : Kristen Katolik
   – Pekerjaan : ---
   – Pendidikan : S.D.
   – Bahasa yang dikuasai : Yamdena
   – Alamat sekarang : Sifnana (Tanimbar Selatan) Maluku Tenggara.

10. – N a m a : J.B. Mandessy
   – Tempat/Tanggal lahir : Namtabung, 62 tahun
   – Agama : Kresten Protestan
   – Pekerjaan : Nelayan
   – Pendidikan : S.D.
   – Bahasa yang dikuasai : Yamdena.
   – Alamat sekarang : Adaut (Tanimbar Selatan) Maluku Tenggara.

11. – N a m a : Kalsum Obarolla
   – Tempat/Tanggal lahir : Tulehu, 51 tahun
   – Agama : Islam
   – Pekerjaan : ---

– Pendidikan : S.D. Kelas III
– Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Hatuhaha
– Alamat sekarang : Tulehu Pulau Ambon, Maluku Tengah.

12. – N a m a : Robea Tuasamu
– Tempat/Tanggal lahir : Tulehu, 60 tahun
– Agama : Islam
– Pekerjaan : ———
– Pendidikan : S.D. Kelas III.
– Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Hatuhaha
– Alamat sekarang : Tulehu (Pulau Ambon) Maluku Tengah.

13. – N a m a : Robea Tuasamu (Lihat No. 12)

14. – N a m a : Aruibulur
– Tempat/Tanggal lahir : Sifnana, 52 tahun
– Agama : Kresten Katolik
– Pekerjaan : Orang Kaya Sifnana (Kyah Desa)
– Pendidikan : S.D.
– Bahasa yang dikuasai : Yamdena
– Alamat sekarang : Sifnana (Tanimbar Selatan) Maluku Tenggara.

15. – N a m a : Jafet Rumah Pasal
– Tempat/Tanggal lahir : Logotala, 12 Pebruari 1947
– Agama : Kresten Protestan
– Pekerjaan : Guru
– Pendidikan : K.P.G.
– Bahasa yang dikuasai : Bahasa Alune (Seram)
– Alamat sekarang : Kairatu (Seram) Maluku Tengah.

16. – N a m a : Saul Manake
– Tempat/Tanggal lahir : Lahiatala, 22 September 1922.
– Agama : Kresten Protestan
– Pekerjaan : Wakil Kepala Desa Lahiatala, Kairatu Seram, Maluku Tengah.
– Pendidikan : S.D.
– Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Alune, Melayu

Ambon, Bahasa Indonesia.
- Alamat sekarang : Lahiatala, Seram, Maluku Tengah.

17. - N a m a : L. Angwarmase
- Tempat/Tanggal lahir : Adaut, 62 tahun
- Agama : Kresten Protestan
- Pekerjaan : Petani
- Pendidikan : S.D.
- Bahasa yang dikuasai : Yamdena
- Alamat sekarang : Adaut (Tanimbar Selatan) Maluku Tenggara.

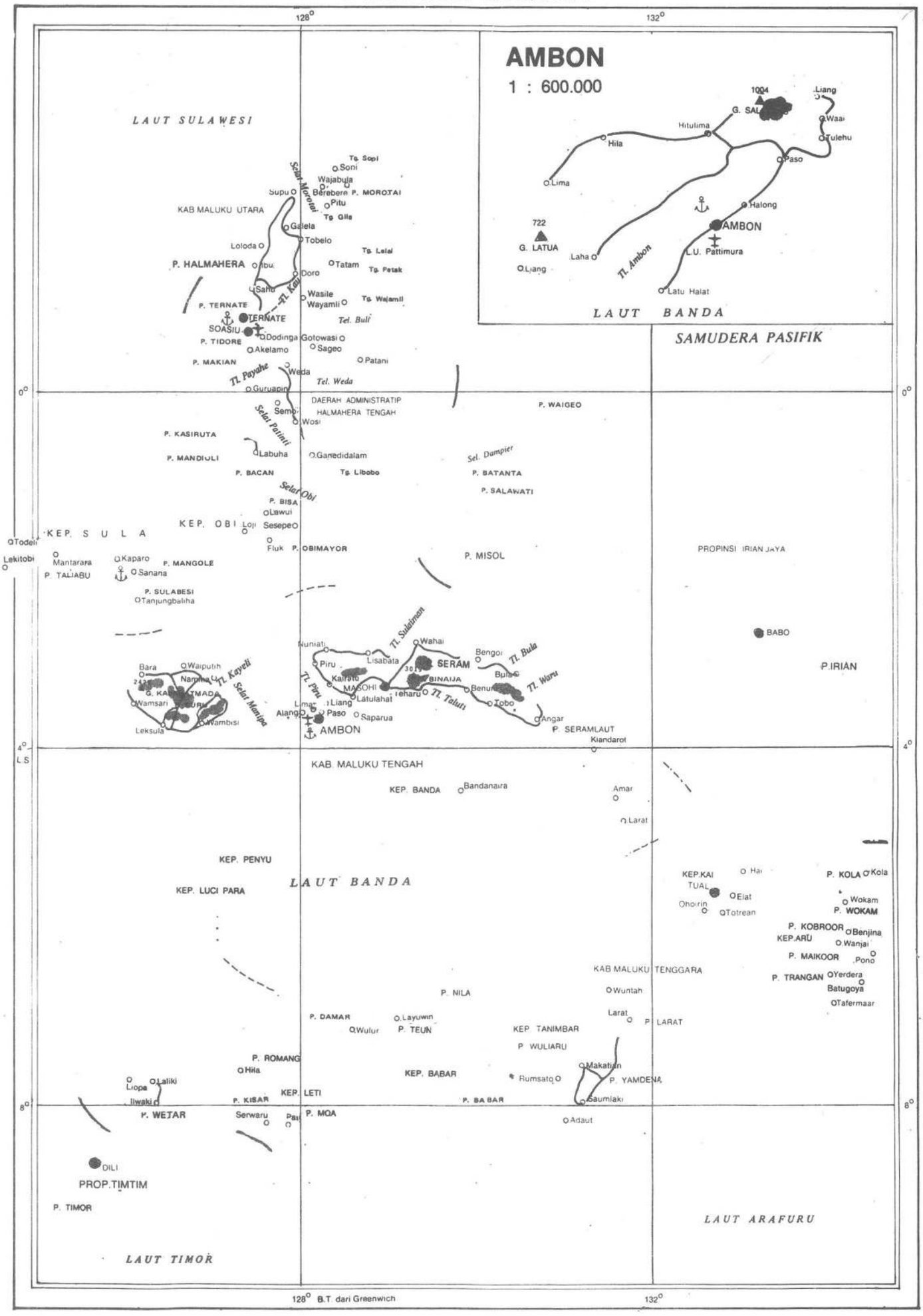
19. -N a m a : Maxinilian Nikoleubu
- Tempat/Tanggal lahir : Logitala, 31 Agustus 1939
- Agama : Kresten Protestan
- Pekerjaan : Juru Tulis Negeri Logitala
- Pendidikan : S.D.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Alune (Seram)
- Alamat sekarang : Logitala (Kecamatan Kairatu) Maluku Tengah.

19. - N a m a : Jacobus Rumahpasal
- Tempat/Tanggal lahir : Lahiatala, 1916
- Agama : Kresten Protestan
- Pekerjaan : Petani
- Pendidikan : S.D.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Alune, Bahasa Melayu Ambon, Bahasa Indonesia.
- Alamat sekarang : Lahiatala, Seram, Maluku Tengah.

20. - N a m a : H. Ruspanah
- Tempat/Tanggal lahir : Kairatu
- Agama : Kresten Protestan
- Pekerjaan : Pensiunan
- Pendidikan : S.D.
- Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Alune, Melayu Ambon, Indonesia.
- Alamat sekarang : Kairatu, Seram, Maluku Tengah.

*****

PROPINSI MALUKU



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustak
Jenderal
3